

**PEMBERDAYAAN REMAJA OLEH ORGANISASI
PEMUDA DESA**

**(Studi di Desa Cipining Kecamatan Curugbitung Kabupaten
Lebak Provinsi Banten)**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Skripsi Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Disusun oleh :

MAHARDHIKA DWI OKTAVIAWAN

NIM: 1806026061

SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i :

Nama : Mahardhika Dwi Oktaviawan

NIM : 1806026061

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemberdayaan Remaja oleh Organisasi Pemuda Desa (Studi di
Desa Cipining Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak
Provinsi Banten)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Semarang, 09 Desember 2022

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Endang Supriadi, M.A.
NIDN. 2015098901



Ririh Megah Safitri, M.A.
NIDN.199209072019032018

LEMBAR PENGESAHAN
PEMBERDAYAAN REMAJA OLEH ORGANISASI PEMUDA DESA
(STUDI DI DESA CIPINING KECAMATAN CURUGBITUNG
KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN)

Disusun Oleh :

Mahardhika Dwi Oktaviawan

NIM. 1806026061

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal
21 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



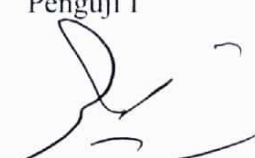
Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.
NIDN. 197809302003121001

Sekretaris Sidang




Endang Supriadi, M.A.
NIDN. 2015098901

Penguji I



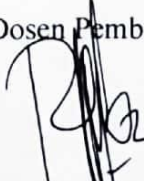
Naili Ni'matul Illiyun, M.A.
NIDN. 199101102018012003

Dosen Pembimbing I



Endang Supriadi, M.A.
NIDN. 2015098901

Dosen Pembimbing II



Ririh Megah Safitri, M.A.
NIDN.199209072019032018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbit maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 09 Desember 2022



Mahardhika Dwi Oktaviawan
NIM. 1806026061

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucap *alhamdulillahirabbil 'alamin* penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT dengan segenap limpahan rahmat, taufiq serta inayah-Nya kita semua masih dalam keadaan sehat *wal-afiat* serta mampu menikmati keberkahan yang diberikan oleh-Nya. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan petunjuk dan menuntun umatnya menjadi seorang yang salih, ahli adab, ahli ilmu, serta bermanfaat bagi semua orang. Semoga kita semua termaksud dalam pilihan yang mendapatkan *Syafa'atul-Udzma* di *Yaumul-Qiyamah*. *Amiin-Allahumma-Aamiin*.

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan *Alhamdulillah* mampu menyelesaikan karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul “PEMBERDAYAAN REMAJA OLEH ORGANISASI PEMUDA DESA (STUDI DI DESA CIPINING KECAMATAN CURUGBITUNG KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN)”. Skripsi ini dibuat oleh penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

Penulis sadar bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, melainkan adanya wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, Pertolongan hingga do'a dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan sripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Mochammad Parmudi selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Akhriyadi Sofian, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi UIN Walisongo.
5. Endang Supriadi M.A., selaku pembimbing pertama dalam bidang subtransi

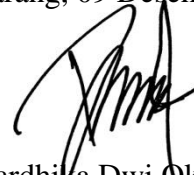
materi yang telah membimbing sejak awal penulisan sampai selesai dan selalu memberikan semangat, motivasi dan bimbingan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

6. Ririh Mega Safitri M.A., selaku Dosen Pembimbing ke-2 penulis yang telah berkontribusi besar dalam penyelesaian tugas akhir penulis.
7. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah mendidik, mengajar, dan memberikan pengetahuan baru kepada penulis.
8. Seluruh civitas akademik dan staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
9. Kepada kedua Orang Tua dan Saudara yang telah mendukung segala kegiatan selama perkuliahan dan memberikan kepercayaan kepada penulis dalam menjalani perkuliahan.
10. Kepada para informan di Desa Cipining yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
11. Kepada sahabat-sahabat saya di Next Genesis yang telah mendukung penulis dalam perkuliahan.
12. Dan kepada semua rekan-rekan kelas Sosiologi B 2018.

Dengan segenap ketulusan hati, semoga Allah memberikan balasan bagi mereka dengan balasan yang lebih dari apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Disamping itu, penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, dengan segenap kerendahan hati penulis bermaksud untuk meminta kritik maupun saran dari para pembaca sehingga di kemudian hari akan terciptanya karya ilmiah yang lebih baik. *Aamiin-Allahumma-aamiin.*

Wassalamu'allaikum Wr.Wb.

Semarang, 09 Desember 2022



Mahardhika Dwi Oktaviawan
NIM.1806026061

PERSEMBAHAN

Karya kesarjanaan ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua dan keluarga besar.

Terimakasih untuk setiap Do'a , dukungan, kasih sayang, dan cinta

Serta Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

“Amarah dapat merusak kesehatan, nafsu dapat merusak moral, mengeluh dan
putus asa dapat merusak segalanya”

~ Alfie Solomon

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pengembangan kesempatan, persiapan dan kemampuan mengakses sumber daya untuk meningkatkan kemampuan membentuk masa depan melalui partisipasi, pengaruh dan aktualisasi diri. Pemberdayaan masyarakat dilakukan kepada seluruh masyarakat yang berpeluang untuk diberdayakan. Peningkatan kualitas diri terhadap remaja dapat menanggulangi masalah yang menyebabkan terjadinya ketertinggalan dari segi sumber daya manusia. Begitu juga yang terjadi terhadap pemberdayaan remaja oleh organisasi pemuda desa di Desa Cipining Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak Banten yang masih belum dapat menangani masalah pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang ada di Desa Cipining.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif. Data primer didapat melalui hasil wawancara, dan melakukan observasi langsung untuk melihat realita yang terjadi di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, kemudian membuat analisis untuk menarik kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan memanfaatkan potensi diri pada remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining adalah menjadikan remaja sebagai subjek. Remaja diberdayakan untuk dapat memanfaatkan serta mengelola sumber daya alam yang tersedia sehingga masyarakat dapat mengalami perubahan baik itu sosial, ekonomi, maupun sumber daya manusia. Kemudian strategi pengembangan diri remaja dilakukan dengan cara memberikan remaja tersebut untuk menciptakan sebuah inovasi kreatif dengan memberikan mereka kesempatan dalam keikutsertaan mereka ke dalam lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Masyarakat, Remaja, Pemberdayaan, Pedesaan, Organisasi.

ABSTRACT

Community empowerment is the process of developing opportunities, preparing and accessing resources to improve the ability to shape the future through participation, influence and self-actualization. Community empowerment is carried out to all communities that have the opportunity to be empowered. Improving the quality of oneself towards adolescents can overcome problems that cause lagging in terms of human resources. Likewise, what happened to the empowerment of adolescents by village youth organizations in Cipining Village, Curugbitung District, Lebak Banten Regency, which is still unable to handle the problem of utilization and management of natural resources in Cipining Village.

This research uses qualitative research methods with a narrative descriptive approach. Primary data is obtained through the results of interviews, and direct observation to see the reality that occurs in the field. The data analysis technique used in this study is by examining all available data from various data sources collected, then making an analysis to draw conclusions on the research that has been carried out. The purpose of this study is to determine strategies for developing the quality of human resources by utilizing their potential in adolescents.

The results showed that community empowerment in Cipining Village is to make teenagers as subjects. Adolescents are empowered to be able to utilize and manage the available natural resources so that society can experience changes be it social, economic, or human resources. Then the adolescent self-development strategy is carried out by giving the teenager to create a creative innovation by giving them the opportunity to participate in the community.

Keyword : *Community, Youth, Empowerment, Rural, Organizational.*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	18
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Penulisan	29
BAB II TEORI PEMPERDAYAAN MASYARAKAT SARAH COOK DAN STEVE MACAULAY “ACTORS”	31
A. Pemberdayaan Masyarakat	31
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	31
2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	32
3. Teori Pemberdayaan Masyarakat Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) “ACTORS”	34
B. Pemberdayaan Masyarakat Berdasarkan Perspektif Islam	39
1. Prinsip Kepedulian	41

2. Prinsip Keadilan	41
3. Prinsip Kesamaan	43
C. Implementasi Teori Pemberdayaan Masyarakat “ACTORS” terhadap Remaja Desa Cipining	44

BAB III GAMBARAN UMUM DESA CIPINING SEBAGAI LOKASI

PENELITIAN	49
A. Gambaran Umum Desa Cipining	49
1. Kondisi Geografis Desa Cipining	49
2. Topografis Desa Cipining	51
3. Demografis Desa Cipining	51
B. Sosial Ekonomi Desa Cipining	57

BAB IV PERAN REMAJA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PEMANFAATAN POTENSI SUMBER DAYA ALAM DI DESA CIPINING

A. Peran Remaja Desa Cipining di Lingkungan Masyarakat	62
1. Peran Remaja Melalui Organisasi Pemuda Desa	64
2. Peran Remaja Melalui Kelompok Remaja Desa	68
3. Peran Remaja Melalui Kelompok Wanita Desa	72
B. Peran Remaja Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam di Desa Cipining	74
1. Pemanfaatan Lengkuas Sebagai Produk Industri Rumahan	75
2. Pengelolaan Sumber Daya Alam Melalui Potensi Remaja	80

BAB V STRATEGI PENGEMBANGAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN MEMANFAATKAN POTENSI DIRI PADA REMAJA

A. Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada Remaja	84
1. Pendidikan	86
2. Kemampuan	87

3. Minat dan Bakat	89
B. Strategi Pemberdayaan Remaja Desa Cipining	90
1. Authority	91
2. Confidence and Competence	93
3. Trust	93
4. Opportunities	94
5. Responsibilities	95
6. Support	96
BAB VI PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
Daftar Pustaka.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data wilayah administrasi Desa Cipining	47
Tabel 3.2 Data penduduk berdasarkan jenis kelamin	49
Tabel 3.3 Data Penduduk Desa Cipining berdasarkan kelompok usia	50
Tabel 3.4 Data penduduk Desa Cipining berdasarkan jenjang pendidikan	51
Tabel 3.5 Data fasilitas pendidikan di Desa Cipining	52
Tabel 3.6 Data penduduk Desa Cipining berdasarkan agama	53
Tabel 3.7 Data fasilitas keagamaan Desa Cipining	53
Tabel 3.8 Data penduduk Desa Cipining berdasarkan profesi dan pekerjaan	58
Tabel 4.1 Potensi diri remaja dalam pengelolaan SDA	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Lahan pertanian lengkuas di Desa Cipining	48
Gambar 4.1 Rapat organisasi pemuda dengan remaja	63
Gambar 4.2 Remaja melakukan kegiatan kerja bakti	63
Gambar 4.3 Proses pengolahan lengkuas	67
Gambar 4.4 Proses pengolahan limbah plastik menjadi kerajinan	69
Gambar 4.5 Remaja wanita membantu kelompok PKK	71
Gambar 4.6 Hasil panen lengkuas oleh petani	73
Gambar 4.7 Remaja membantu pemilik usaha pengolahan lengkuas	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan modal pembangunan yang didasarkan pada upaya masyarakat untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat dalam kemiskinan dan keterbelakangan (Munawar, 2011). Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma pembangunan baru yang bersifat *people centered, participatory, empowerment and sustainable* (Chamber, 1995). Chambers menjelaskan dalam model pemberdayaan masyarakat, konsep pembangunan adalah untuk masyarakat sebagai upaya mencari alternatif untuk pertumbuhan ekonomi lokal serta memenuhi kebutuhan dasar.

Istilah pemberdayaan (masyarakat desa) dimaknai dalam kaitannya dengan status masyarakat. Kedudukan masyarakat bukanlah sebagai “obyek” penerima manfaat (*beneficiaries*) yang bergantung pada hibah pihak luar seperti pemerintah, tetapi bertindak sebagai “subyek” (agen maupun partisipan yang bertindak) yang bergerak secara mandiri. Bergerak secara mandiri bukan berarti membebaskan diri dari tanggung jawab pemerintah. Penyediaan pelayanan publik (kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, transportasi, dan sebagainya) kepada masyarakat yang merupakan tugas (kewajiban) yang diberikan negara. Masyarakat mandiri sebagai peserta member ruang dan kemampuan untuk mengembangkan potensi kreatif, mengembangkan lingkungan dan sumber daya yang ada, memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki suara dalam proses politik di negeri ini. masyarakat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengelolaan (Sutoro, 2002).

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, sangat penting untuk meningkatkan penciptaan kondisi yang dapat mendorong kemampuan masyarakat guna memperoleh dan menggunakan hak-hak ekonomi, sosial dan politik untuk memajukan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat (Wignyosoebroto, 2005). Pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan sosial yang diorganisir oleh orang-orang dalam suatu komunitas untuk merencanakan dan mengambil tindakan

kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial, sesuai dengan keterampilan dan sumber dayanya (Wignyosoebroto, 2005).

Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan mencakup semua perkembangan yang terjadi dalam persiapan untuk masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan masa perkembangan manusia. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013).

Menurut Asrori dan Ali (2012), masa remaja adalah usia ketika seorang individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia ketika anak-anak tidak merasa berada di bawah tingkat masyarakat yang lebih tua melainkan setara, atau tidak setara dengan dirinya sendiri. Memasuki masyarakat saat ini memiliki banyak aspek emosional, kurang lebih dari usia pubertas. Secara intelektual juga, remaja berkembang pesat. Cara berpikir remaja ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk memasuki masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan ciri dari seluruh tahap perkembangan (Asrori, 2012).

Dari penjelasan tersebut, peran remaja di sini sangat diperlukan. Hal ini disebabkan karena adanya kemampuan diri yang dapat dikembangkan serta dimanfaatkan sehingga proses melaksanakan pemberdayaan masyarakat menjadi lebih aktif dan berjalan dengan baik. Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh remaja ini menjadi pokok utama dalam pemberdayaan masyarakat, yang mana kebanyakan remaja hanya dapat mengeksplor pengetahuan yang sudah dipelajarinya di sekolah tanpa menerapkannya di masyarakat sebagai upaya keikutsertaan remaja dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di setiap daerah (Kurniada, 1987).

Isu pemberdayaan masyarakat, telah menarik perhatian para akademisi. Zuliyah (2010) mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat desa pedesaan untuk mendukung pembangunan daerah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa untuk mendukung pembangunan daerah, membutuhkan peran dan keikutsertaan masyarakat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan hingga evaluasi. Konsolidasi permukiman pedesaan harus dilakukan dari bawah ke atas. Sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan penelitian yang saat ini banyak digunakan

dalam program pemberdayaan masyarakat pedesaan, metodenya adalah dengan melibatkan masyarakat pedesaan di semua tahap pembangunan, baik dalam penilaian pedesaan partisipatif atau dalam pemahaman yang lebih kolaboratif tentang desa (Zuliyah, 2010).

Akademisi lain, Susanti (2010) menjelaskan melalui penelitiannya yang berjudul “Peranan Badan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemberdayaan Perempuan di Bidang Usaha Ekonomi Produktif (Studi di Kecamatan Kepanjen Sebagai Proyek Binaan BPM Kabupaten Kepanjen)” bahwa terdapat aspek pendukung dalam menerapkan pemberdayaan perempuan dalam produktivitas usaha adalah peran dari Badan Pemberdayaan Masyarakat selaku koordinator dan fasilitator, terbukti dengan adanya regulasi yang jelas dan juga komitmen pemerintah daerah untuk kerjasama antar pelaku program mulai dari tingkat dasar (Desa) sampai dengan tingkat menengah (Kabupaten) serta anggota Tim Koordinasi Kabupaten (Susanti, 2010).

Cipining merupakan wilayah Desa yang luasnya sekitar 863 Ha² dan masuk ke dalam wilayah administratif dari Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Penduduk Desa Cipining berdasarkan perhitungan data kependudukan tahun 2021 berjumlah 3.471 jiwa. Luas wilayah di Desa Cipining kebanyakan di isi oleh lahan pertanian, yaitu sekitar 863 Ha² dan sekitar kurang lebih 27 persen atau 938 jiwa dari penduduknya berprofesi sebagai petani (Demografi Cipining 2021). Jarak tempuh dari Desa Cipining ke Kecamatan sekitar 4 Km dengan waktu 15 menit, dan berjarak sekitar 20 Km ke pusat Kabupaten atau Kota dengan waktu 30 menit. Batas wilayah Desa Cipining: sebelah utara berbatasan dengan Desa Pasir Kacapi, (Kecamatan Maja, Lebak), di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Curugbitung (Wilayah Curugbitung, Lebak), di sebelah barat dengan Desa Cidadap (wilayah Curugbitung, Lebak), dan berbatasan dengan desa Curugbitung (kecamatan Curugbitung, Lebak) di sebelah timur (Geografi Cipining 2021).

Lahan tadah hujan biasanya tidak terlalu subur (miskin unsur hara), rawan kekeringan, dan petaninya memiliki modal yang cukup, sehingga agroekologi ini sering disebut sebagai daerah yang miskin sumber daya (Toha dan Juanda, 1991).

Dengan melihat kondisi tanah di lahan tadah hujan di wilayah Desa Cipining, petani biasanya menggunakan sistem penanaman padi dengan cara tidak melakukan penggenangan air atau lahan berlumpur. Para petani di Desa Cipining melakukan penanaman padi dengan cara “*ngahuma*” yaitu penanaman padi dilahan yang minim sumber air. Selain itu, petani Desa Cipining juga membuka lahan pertanian lengkuas yang mana hampir diseluruh wilayah Desa Cipining merupakan lahan pertanian lengkuas. Pertanian lengkuas dinilai dapat dijadikan komoditas utama pertanian Desa Cipining dan juga sebagai mata pencaharian masyarakat Desa Cipining. Pada tahun 2021, pertanian lengkuas menjadi komoditas tertinggi di Desa Cipining dengan hasil panen sebanyak 167 ton per tahun, lalu ada pertanian kunyit dengan hasil panen sekitar 70 ton per tahun, dan padi sebesar 55 ton per tahun (Demografi Cipining, 2021).

Setelah melihat beberapa jenis pengelolaan sumber daya alam yang tersedia di Desa Cipining, saat ini masyarakat Desa Cipining merasakan adanya ketertinggalan dalam bidang pemanfaatan dan juga pengelolaan sumber daya alam yang dimilikinya. Menurut Kepala Desa Cipining yaitu Kasta Wijaya, dalam pidatonya tentang pertanian desa pada tahun 2021 menyebutkan bahwa ketertinggalan dalam bidang teknologi, pemasaran, pengetahuan pemanfaatan sumber daya yang ditinggalkan masyarakat Desa Cipining yang mengelola oengelolaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan selama ini. Dalam bidang teknologi, masyarakat Desa Cipining masih menerapkan sistem pertanian yang kuno, dimana peralatan pertanian mulai dari proses penanaman sampai pemanenan hasil pertanian masih menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul, arit, tongkat kayu, dan sebagainya sehingga pertanian di Desa Cipining dinilai tidak efektif dan kurang inovatif. Lalu dalam hal pemasaran, masyarakat Desa Cipining biasanya hanya menjual hasil panen mereka ke para pengepul tanpa adanya pengolahan (mentah). Hal ini dinilai tidak memiliki unsur kreatifitas dalam memasarkan hasil panen yang telah dihasilkan dan juga terbatasnya masyarakat desa dalam menjangkau konsumen hasil panen mereka untuk jangkauan yang lebih luas sehingga pendapatan masyarakat pun hanya sebatas untuk menutupi kebutuhan pokok mereka. Sementara itu, ketertinggalan dalam hal

ilmu pengetahuan juga dinilai masih cukup tertinggal. Berdasarkan hasil observasi penulis, masyarakat Desa Cipining masih mengandalkan ilmu pengetahuan yang berasal dari para sesepuh (orang tua) mereka dalam menjalankan pertanian tersebut. Mengingat potensi alamnya, Desa Cipining memiliki sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dan dikelola langsung oleh masyarakat.

Menurut Owens dan Saw (1997), ada dua sudut pandang tentang bagaimana menangani daerah tertinggal. Pertama, pandangan berdasarkan ekonomi dan perhitungan yang menyarankan bahwa investasi harus difokuskan pada daerah-daerah yang berpotensi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan produk nasional bruto (PDB). Kedua, investasi dilakukan tidak hanya di daerah yang berpotensi tinggi, tetapi juga di daerah yang berpotensi menengah dan rendah, dengan pertimbangan sosial politik yang direkomendasikan untuk adil. Adapun upaya untuk mengembangkan daerah tertinggal yang sebagian besar penduduknya hidup dalam kemiskinan, sedikit upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada, sehingga strategi untuk mengembangkan daerah ini terbatas dalam memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada. Hal ini sebenarnya dibagi menjadi dua bagian. Pertama, memanfaatkan potensi yang belum direalisasi melalui investasi dalam pengembangan sumber daya dan eksplorasi serta investasi untuk mendukung infrastruktur. Kedua, optimalisasi potensi yang dihasilkan sebelumnya (Soetomo, 2006).

Masa remaja bukanlah masa terakhir pembentukan kepribadian, melainkan salah satu yang terpenting. Remaja menghabiskan banyak waktu dengan teman sebayanya. Selain itu, remaja banyak menerima informasi dari media yang akrab dan dekat dengan mereka. Dengan cara ini, remaja terbuka untuk hal-hal baru. Banyaknya informasi yang mereka terima memungkinkan remaja untuk belajar lebih banyak tentang pemrosesan (Santrock, 2003).

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh remaja telah dilakukan sejak tanggal 21 Januari 2021 dengan anggota 12 remaja yang aktif ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sebelum adanya kegiatan pemberdayaan ini, remaja di Desa Cipining hanya aktif sebagai anak-anak yang

sering bermain dengan teman-temannya sehingga para orang tua merasa khawatir jika kegiatan yang remaja lakukan dapat menimbulkan bahaya dan tidak mengandung unsur positif. Setelah adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining yang anggotanya adalah para remaja ini, setiap hari libur nasional mereka akan berkumpul di beberapa tempat usaha UMKM yang ada di Desa Cipining untuk ikut membantu memproduksi produk-produk UMKM yang ada. Hal ini justru membuat mereka merasa kalau kegiatan yang dicetuskan oleh organisasi pemuda ini membantu mereka dalam melakukan kegiatan positif. Oleh karena itu, remaja yang sebelumnya tidak mengikuti kegiatan ini menjadi tertarik untuk bergabung sehingga pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemuda di Desa Cipining ini menjadi kegiatan yang mereka sukai.

Remaja di Desa Cipining sendiri memiliki beberapa peran yang dapat dimaksimalkan dari pengembangan dirinya. Remaja yang memiliki kemampuan dalam bidang pertanian akan mengikuti pengembangan diri yang digagas oleh beberapa petani lokal. Pertanian dan perkebunan lengkuas menjadi fokus utama dari kegiatan ini dan remaja diajarkan cara menanam dan membudidayakan tanaman rempah-rempah seperti lengkuas dengan alat-alat modern dari proses pembibitan hingga pemanenan. Lengkuas yang ada di Desa Cipining ini memiliki kualitas unggulan dibandingkan dengan lengkuas yang pernah dibudidayakan di Kecamatan Curugbitung. Lengkuas di Desa Cipining lebih unggul dalam kategori ukuran dan kandungan air didalamnya, sehingga lengkuas dapat dimanfaatkan sebagai olahan produk apapun. Sedangkan kualitas lengkuas di desa lain ukurannya lebih kecil dan dengan mudah terserang hama dan kualitas menjadi tidak sesuai dengan permintaan pasar.

Selanjutnya peran remaja dibidang UMKM mendapatkan pelatihan khusus dari beberapa pelaku usaha yang telah bekerja sama dengan organisasi pemuda untuk mengadakan pelatihan kewirausahaan. Pembuatan bubuk rempah-rempah dari lengkuas ini menjadi fokus utama dalam pengembangan diri remaja. Para remaja membantu para pemilik usaha dalam proses pembuatan sebuah produk yang nantinya akan dijual kepada masyarakat luas. Selain lengkuas, para remaja ini akan mendapatkan arahan seputar pembuatan jenis produk lain seperti serbuk

minuman dari jahe, olahan keripik singkong dan pisang, dan beberapa jenis produk lainnya. Sementara itu, remaja dengan kisaran usia 16 tahun sampai 18 tahun diberikan pelatihan mengenai pemasaran sebuah produk melalui berbagai media baik itu media sosial, selebaran pamflet, maupun menjual secara langsung. Pada bidang ini, remaja tersebut dibimbing langsung oleh pemuda karang taruna dan pemilik UMKM dengan target pasar yang luas. Oleh karena itu, para remaja ini akan memasarkan beberapa produk olahan yang dibuat oleh remaja lainnya agar mendapatkan jangkauan pasar yang lebih luas.

Berdasarkan data kependudukan Desa Cipining tahun 2021, terdapat sekitar 178 remaja yang aktif dalam keikutsertaannya dalam organisasi karang taruna dan organisasi pemuda desa. Namun dari jumlah tersebut hanya ada sekitar 15 sampai 20 orang remaja yang aktif mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal itu dikarenakan remaja yang tidak mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat ini masih mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya. Remaja di Desa Cipining bergabung dalam sebuah organisasi karang taruna yang telah dibentuk sejak tahun 2015. Anggota karang taruna yang masih aktif hingga saat ini memiliki rata-rata usia 21 tahun, yang mana anggota dengan usia paling tua adalah 27 tahun dan yang paling muda adalah 15 tahun. Anggota yang masih berusia 15 tahun tersebut dimasukkan ke dalam kategori remaja dan menjadikan hal tersebut sebagai fokus utama dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh remaja (Demografi Cipining, 2021). Remaja Desa Cipining melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat terkait pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam. Peran remaja dalam hal pemberdayaan masyarakat ini memiliki fungsi sebagai pengelola UMKM yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cipining. Dalam hal lain, remaja ini dilatih sebagai pelaku utama dalam kegiatan wirausaha dan juga sebagai pengelola sumber daya alam yang tersedia di Desa Cipining bukan sebagai pekerja. Kegiatan ini dilakukan disaat para remaja tersebut sedang tidak dalam waktu sekolah atau dilakukan saat mereka sedang libur.

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui proses pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining. Peran remaja dalam upaya melakukan pemberdayaan masyarakat menjadi tujuan utama penelitian. Hal ini disebabkan oleh adanya potensi diri yang dimiliki oleh para remaja dalam meningkatkan kualitas diri untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam yang tersedia. Penelitian ini akan menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining tidak hanya dapat dilakukan oleh masyarakat pada umumnya tetapi adanya peran remaja yang ikut berkontribusi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Maka dari itu penelitian ini mengambil judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Remaja (Studi di Desa Cipining Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat diambil permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran organisasi pemuda desa dalam pemberdayaan remaja berbasis pemanfaatan potensi diri yang dimiliki remaja Desa Cipining, Kecamatan Curugbitung, kabupaten Lebak, Provinsi Banten?
2. Bagaimana strategi pengembangan kualitas sumber daya manusia di Desa Cipining dengan memanfaatkan potensi diri yang dimiliki oleh remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini dapat dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran organisasi pemuda desa dalam melakukan upaya pemberdayaan remaja.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan memanfaatkan potensi diri pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan informatif. Manfaat penelitian terbagi dalam dua kategori: teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan sebagai referensi keilmuan di UIN Walisongo program studi Sosiologi terhadap proses meningkatkan kemandirian masyarakat melalui potensi yang dimiliki para remaja di Desa Cipining. Demikian sangat besar harapannya agar bermanfaat dalam memperluas wawasan terhadap hal tersebut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi ilmu pengetahuan tentang upaya meningkatkan kemandirian masyarakat melalui potensi remaja di Desa Cipining Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak. Mahasiswa diharapkan mampu untuk ikut serta dalam proses pemberdayaan masyarakat terutama melalui potensi remaja yang dimiliki oleh setiap desa.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan terdapat ilmu baru terhadap proses dan upaya dalam meningkatkan kemandirian masyarakat di wilayah pedesaan. Masyarakat juga diharapkan dapat mengetahui proses-proses pemberdayaan masyarakat melalui potensi yang dimiliki remaja sehingga para remaja tersebut juga ikut berkontribusi dalam memajukan perkembangan di desanya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan analisis penulis, ada beberapa penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kajian ilmiah, penulis mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi

untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut adalah beberapa penelitian yang ditemukan oleh penulis.

1. Pemberdayaan Masyarakat

Kajian terkait pemberdayaan masyarakat sudah dilakukan oleh para akademisi, seperti yang telah dilakukan oleh Kiki Endah (2020), Muhammad Akbar (2019), dan Dyah Istiyanti (2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kiki Endah (2020) meneliti tentang pemberdayaan masyarakat dengan mengangkat isu petani lokal desa. Lalu Muhammad Akbar (2019) meneliti tentang cara menangani remaja yang berisiko dengan model pemberdayaan masyarakat dan Dyah Istiyanti (2020) meneliti tentang pengembangan desa wisata dengan menggunakan metode pemberdayaan masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat terutama di wilayah pedesaan merupakan hal yang tepat untuk dilakukan. Hal itu disebabkan oleh masyarakat desa yang memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan sumber daya alam dan juga sumber daya manusianya.

Pertama, penelitian yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa yang ditulis oleh Kiki Endah tahun 2020. Dalam penelitian, kesempatan tidak hanya diberikan kepada yang lemah, tetapi juga dapat diberikan kepada yang kuat namun terbatas dalam kemandiriannya. Masalah dengan pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat masih enggan untuk mendapatkan pemberdayaan untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonominya. Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya ialah membangkitkan potensi yang ada pada individu atau kelompok, mendorong dan meningkatkan kesadaran akan potensi tersebut dengan tujuan pemberdayaan menuju pada keadaan yang diinginkan serta memiliki kemampuan untuk kehidupan sosial ekonomi, perubahan dan peningkatan.

Kedua, penelitian yang berjudul Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Remaja Berisiko Di RW 09 Kebon Pisang Kota Bandung yang ditulis oleh Muhammad Akbar, Ellya Susilowati, dan Susilawati tahun 2019 dalam Jurnal Ilmiah Kebijakan dari Pelayanan Pekerjaan Sosial. penelitian

tersebut bertujuan untuk menangkap dan mengembangkan model pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, diskusi kelompok yang terarah, dan survey komponen masyarakat: remaja beresiko, remaja biasa, orang tua dari remaja beresiko, perwakilan orang dewasa, tokoh masyarakat, dan juga manajemen organisasi. Studi ini menyoroti kebutuhan untuk mengoptimalkan peran organisasi lokal dalam kesadaran masyarakat, keterlibatan, memenuhi kebutuhan, pemecahan masalah, akses ke sumber daya dan isu-isu pemuda. Membangun kapasitas melalui pemberdayaan masyarakat sangat penting ketika menangani remaja berisiko. Hal ini memastikan bahwa masyarakat selalu hadir dalam penanganan masalah remaja. Oleh karena itu, masyarakat harus diberdayakan untuk melindungi anak, terutama ketika berhadapan dengan kenakalan remaja. Mengatasi masalah pemuda yang berisiko penanganan dengan baik ketika masyarakat diberdayakan untuk memanfaatkan potensi, sumber daya, jaringan, dan advokasi mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Ketiga, penelitian pada tahun 2020 yang ditulis oleh Dyah Istiyanti yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Suka Wening. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukawening dan hasil pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata berdampak pada keberlangsungan budaya lokal, pengembangan budaya khususnya panahan, dan beberapa perubahan nilai sosial dan lingkungan. BUMDes Sukawening memiliki beberapa usaha seperti peternakan kelinci, budidaya edamame, industri sepatu dan sandal, penjualan kebutuhan pokok, dan kegiatan budaya yang dijalankan oleh tim Sarapara. Keberadaan Sarapara diprediksi oleh manajemen BUMDes merupakan awal terbentuknya desa wisata di Desa Sukawening. Namun, minimnya pengetahuan masyarakat tentang dasar-dasar pembangunan desa wisata menghambat terbentuknya desa wisata yang sudah berjalan di Desa Sukawening. Pengembangan desa wisata tidak terlepas dari peran pemerintah kota dalam

penguatan masyarakat lokal. Berdasarkan hal tersebut, pemberdayaan masyarakat menjadi langkah awal yang perlu dilakukan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh ketiga akademisi tersebut diperoleh persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut meliputi metode dan jenis pendekatan yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Selain itu, pada penelitian-penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai pemberdayaan masyarakat yang mana fokus utamanya adalah melakukan pemberdayaan masyarakat melalui kualitas sumber daya manusianya. Hal itu dikarenakan adanya potensi sumber daya alam yang tersedia akan dapat dimanfaatkan dengan baik jika kualitas masyarakatnya juga memiliki kualitas yang lebih baik. Sementara itu, terdapat juga perbedaan terhadap penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan itu terdapat pada tujuan melakukan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menggali potensi desa sebagai desa wisata. Dalam hal ini, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa setiap masyarakat punya peranan penting dalam pembangunan sebuah desa untuk menjadi desa yang memiliki nilai ekonomis dari segi pariwisatanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, pembangunan setiap desa yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dapat dimanfaatkan sebagai bentuk pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas desa serta sumber daya manusia yang terdapat di desa juga memiliki kesempatan untuk berkembang dan menciptakan generasi-generasi yang dapat mengembangkan suatu desa tersebut dengan mengandalkan potensi diri para remaja.

2. Potensi Remaja

Kajian terkait pengembangan potensi remaja sudah dilakukan oleh para akademisi, seperti yang telah dilakukan oleh Nurul Azmi (2015), R. Nunung Nurwati (2016), dan Wandu Adiansah (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azmi (2015) meneliti tentang pengembangan diri yang dilakukan oleh remaja dengan berdasarkan pada potensi emosi remaja itu sendiri. Lalu penelitian yang dilakukan oleh R. Nunung Nurwati (2016) meneliti tentang perilaku remaja yang dipengaruhi oleh media sosial dan penelitian yang dilakukan oleh Wandu

Adiansah (2019) meneliti tentang penyesuaian diri pada remaja terhadap suatu perkembangan zaman di era industri 4.0. dalam kajian-kajian tersebut menjelaskan bahwa remaja memiliki potensi diri yang dapat dikembangkan dengan sangat baik apabila dukungan yang diberikan oleh masyarakat lain diberikan secara total. Hal tersebut bertujuan agar adanya keseimbangan sosial terkait pengaruh remaja terhadap lingkungan masyarakat.

Pertama, penelitian pada tahun 2015 oleh Nurul Azmi yang berjudul Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya. Kajian ini menjelaskan bahwa remaja merupakan periode perkembangan yang pesat badi anak-anak, emosi remaja yang selalu bersifat sementara merupakan masalah yang potensial dan menantang bagi orang tua dan pendidik. Memahami remaja dan perkembangan emosionalnya sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan potensi mereka dan menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan kepribadian remaja yang dapat mengembangkan potensi atau perkembangannya (dari segi fisik, emosional, intelektual, sosial dan moral-spiritual).

Kedua, penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh R. Nunung Nurwati yang berjudul Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mengungkap fakta, tanda dan peristiwa tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja dalam konteks ruang dan waktu serta di lingkungan alami remaja. Hasil dan pembahasan tidak dapat disangkal bahwa media sosial memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan remaja yang menyatakan bahwa peburtas dalam segala hal merupakan tahap perkembangan. Remaja masa kini sangat kecanduan media sosial, dan remaja yang terlalu aktif di media sosial berusaha mengikuti perkembangan zaman untuk mendapatkan popularitas di lingkungannya. Remaja sering memposting kegiatan sehari-hari menggambarkan gaya hidup yang mereka inginkan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 yang berjudul *Person In Environment* Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0 yang ditulis oleh Wandu

Adiansah, dkk. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan internet didominasi oleh masyarakat kategori remaja. Hal ini secara langsung mempengaruhi remaja terutama secara biologis, psikologis, dan sosial. Selain itu, berbeda dengan ekosistem generasi sebelumnya sejalan dengan perkembangan teknologi ekosistem generasi muda (person in environment) di era revolusi industri 4.0. Dari sini penulis tersebut menyimpulkan bahwa ekosistem saat ini (person in environment) telah berevolusi dengan cara semakin kompleks. Namun, ekosistem ini pada prinsipnya harus dapat mendorong individu untuk berfungsi secara sosial.

Pada penelitian-penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan yakni pemanfaatan potensi diri yang dimiliki oleh remaja. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya remaja sendiri memiliki beberapa peranan penting di dalam lingkungan masyarakat. Hal itu dikarenakan para remaja memiliki kemampuan dalam mengeksplor lingkungan dan juga ikut andil dalam pemecahan masalah dalam masyarakat. Potensi itulah yang menjadi fokus utama dalam melakukan penelitian-penelitian tersebut dan menjadi fokus utama dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sementara itu, pada penelitian-penelitian tersebut terdapat pula perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut terdapat pada pengendalian diri remaja yang dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti media sosial, lingkungan, dan juga perkembangannya di masa yang akan datang. Pada penjelasannya, potensi diri para remaja harus dapat kontrol dengan beberapa peran masyarakat lainnya sebagai pengawas. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, peran remaja justru diberikan kebebasan dalam hal apapun. Namun, peran remaja tersebut harus berdasarkan pada tujuan dan arah yang benar seperti melakukan eksplorasi desa agar para remaja tersebut dapat mengenali lingkungan tempat tinggalnya dan juga memberikan kesempatan kepada para remaja untuk ikut serta dalam pembangunan masyarakat desa yang dapat memanfaatkan sumber daya alam dan juga meningkatkan kualitas diri sebagai masyarakat yang berkembang.

3. Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Kajian terkait pemanfaatan sumber daya alam sudah dilakukan oleh para akademisi, seperti yang telah dilakukan oleh Kentasa Abimanyu (2016), Junaidi dan Zulgani (2011), Doody Dharmawibawa (2019), dan Muhammad Amir Solihin dan Rija Sudirja (2007). Dalam penelitian-penelitian tersebut pembahasan mengenai pemanfaatan sumber daya alam telah menemukan hasil yaitu bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat itu sendiri. Selain itu, kualitas sumber daya manusianya juga dapat sepenuhnya dimanfaatkan agar terciptanya lapangan pekerjaan baru sehingga masyarakat yang tidak berdaya dapat meningkatkan pendapatannya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kentasa Abimanyu, dkk. pada tahun 2016 yang berjudul Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Alam Danau Rawa Pening Kabupaten Semarang. Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Hasil survei menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi penduduk terkait dengan keberadaan Rawa Pening, nelayan, petani eceng gondok dan produsen gambut. Keberadaan Rawa Pening dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi penduduk terhambat oleh peningkatan vegetasi perairan terutama nelayan dan perahu. Sumber daya Rawa Pening yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar antara lain: eceng gondok yang dapat dijadikan kerajinan oleh masyarakat sekitar danau, dengan memanfaatkan lumpur dan tanah gambut sebagai kompos. Ini bisa dijual di pasar, dan yang terakhir adalah keberadaan ikan yang dijual oleh penduduk sekitar danau, dikirim ke pengepul atau dijadikan sebagai konsumsi sendiri. Sebagian besar petani yang tinggal di tepi danau benar-benar menganggur. Pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitar danau Rawa Pening merupakan pendapatan yang mereka terima dari kegiatan ekonomi yang dilakukan di Rawa Pening.

Kedua, penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 yang ditulis oleh Junaidi dan Zulgani yang berjudul Peranan Sumber Daya Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa salah satu aspek yang

harus diperhatikan dalam pengembangan ekonomi lokal adalah kemampuan untuk menggunakan sumber daya manusia dan alam dengan cara yang paling efektif dan efisien. Oleh karena itu, dimensi pemasok (kuantitatif), kualitas sumber daya (kualitatif) dan pemanfaatan sumber daya harus dirumuskan secara kualitatif, berkeadilan, ekologis, dan berkelanjutan dalam konteks kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Untuk menghasilkan produk yang baik dan merevitalisasi ekonomi lokal, pertimbangan ekonomi dan kepercayaan pada pengelolaan alam harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Oleh sebab itu, pembangunan ekonomi daerah merupakan program yang komprehensif dan menyeluruh dari semua kegiatan yang dirancang untuk memberikan kontribusi positif bagi daerah dan penduduknya, dengan mempertimbangkan sumber daya ekonomi.

Ketiga, penelitian pada tahun 2019 yang berjudul Kearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Danau Lebo yang ditulis oleh Iwan Doody Dharmawibawa dari IKIP Mataram. Penelitian tersebut mengeksplorasi kearifan lokal berdasarkan observasi dari Desa Seloto, khususnya dari budaya Mali atau Pamali, yang meliputi “No Roa Tu Bau Empa Petang Jemat” yang berarti larangan memancing di malam jumat, “Bau Anu Rango Lepas Anu Ode” yang berarti larangan penangkapan ikan ukuran kecil dan Bulan Buntar yang berarti Bulan Purnama. Semua kearifan lokal tersebut dihayati, diamalkan, diajarkan, diturunkan dari generasi ke generasi dan sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama. penelitian ini juga memaparkan sumber daya alam yang harus dilestarikan untuk kelangsungan hidup manusia. Beberapa praktik masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam antara lain: menggunakan pupuk pestisida bila perlu, membatasi penggunaan sumber daya alam, tidak membuang polutan dan racun dari saluran air, membuat teras atau parit di lereng.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amir Solihin dan Rija Sudirja pada tahun 2007 dengan judul Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Terpadu Untuk Memperkuat Perekonomian Lokal. Penelitian tersebut menemukan bahwa kebijakan yang memberikan kewenangan lebih kepada daerah untuk mengelola sumber daya alam dan mempengaruhi kemudahan perizinan,

biaya perizinan yang tinggi, penyeragaman investasi daerah, dan partisipasi langsung pemerintah daerah dalam pengelolaan sumberdaya alam dan juga tidak adanya kecemburuan sosial. Selain itu, kebijakan pengelolaan sumber daya alam juga dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan perekonomian nasional secara lebih proporsional dalam bentuk pembagian keuntungan daerah dan membangun keseimbangan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dalam penelitian-penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut adalah pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki di setiap desa. Pemanfaatan tersebut dimanfaatkan sebagai lapangan pekerjaan dan juga sebagai proses pemberdayaan masyarakat dengan tujuan sebagai pembangunan ekonomi masyarakatnya. Persamaan juga terdapat pada etika dan moral masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam yang mana dalam melakukan proses pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam tersebut harus berdasarkan etika dan moral yang menjadi sebuah peraturan di setiap desa. Gunanya adalah sebagai bentuk meregenerasi potensi alam agar tidak habis dalam waktu singkat karena tidak adanya kesempatan bagi sumber daya alam untuk dapat berkembang biak dan juga tidak adanya kerusakan alam yang ada akibat eksploitasi yang berlebihan dan tidak sesuai standar. Sementara itu, terdapat juga perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut terdapat pada proses pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang terdapat pada pembahasan penelitian-penelitian tersebut yakni mengandalkan peranan masyarakat untuk mengelola sumber daya alam sebagai mata pencaharian dan lapangan pekerjaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, pemanfaatan sumber daya alam dilakukan guna adanya perkembangan suatu desa dalam hal pengelolaan sumber daya baik itu sumber daya alam maupun manusia. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam bagi penulis adalah melalui peningkatan kualitas diri dengan menggali potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat terutama potensi diri yang dimiliki oleh remaja.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumarjo (2003), pemberdayaan masyarakat adalah proses pengembangan kesempatan, persiapan dan kemampuan mengakses sumber daya untuk meningkatkan kemampuan membentuk masa depan melalui partisipasi, pengaruh dan aktualisasi diri. Pemberdayaan sendiri berasal dari kata “daya” yang berarti “kekuatan”, yang merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*empowerment*” dan dapat diartikan sebagai pemberian kekuatan atau tenaga kepada yang lemah, terutama dalam memenuhi segala kebutuhan dasar hidup yang masih memiliki kekuatan untuk mandiri. istilah “pemberdayaan” diperkenalkan di Indonesia sekitar tahun 1990-an dan baru setelah Konferensi Beijing 1995 istilah tersebut digunakan dalam ruang publik oleh pemerintah dan sering menjadi kata kunci untuk perkembangan dan kesuksesan. Hal tersebut merupakan paradigma proses pembangunan yang mendorong pembangunan manusia, terutama pembangunan yang berpusat pada rakyat, inisiatif masyarakat dari bawah ke atas (Goulet dalam Alfitri 201).

b. Remaja

Menurut bahasa, pemuda adalah laki-laki dan perempuan yang telah mencapai tahap kedewasaan. Sering dikatakan bahwa mereka merupakan generasi penerus bangsa dan pemuda yang menjadi pondasi suatu bangsa. Pemuda adalah orang yang berusia antara 16 dan 30 tahun. Pemuda dianggap penting karena statusnya sebagai pemikir kreatif, orang yang energik dan cerdas, orang terpelajar dan orang yang bermental baik untuk pembangunan dan pelestarian suatu bangsa. Selain itu, status organisasi kepemudaan menjadi sangat penting karena merupakan wadah para pemuda untuk mendukung cita-cita membangun negara yang adil, makmur, dan sejahtera (Abdillah, 2010).

Dalam memecahkan berbagai masalah, generasi muda sebagai subjek akan berubah menjadi lebih baik. Karena mereka memiliki kualitas dan kemampuan keterampilan, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kerjasama dengan kekuatan efektif lainnya. Generasi muda dilemahkan dan berkewajiban mengisi baterai generasi penerus yang diuntungkan dari pengalaman generasi sebelumnya. Agar generasi muda tidak menyerah pada negara dan misinya untuk melestarikan dan membangunnya.

c. Ekonomi Masyarakat Pedesaan

Ekonomi Pedesaan merupakan suatu kegiatan masyarakat dalam mengembangkan sistem perekonomian desa. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum dengan wilayah hukum yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat (Abdullah, 2011). Swasono dalam Rintuh, Cornelis dan Miar (2005) menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal sebagai agenda utama pembangunan nasional berarti pembangunan ekonomi sebagian besar rakyat Indonesia, sehingga diperlukan langkah-langkah konkrit untuk pertumbuhan ekonomi rakyat. Dengan penguatan ekonomi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Menurut Goulet dalam Suryana (2006), kehidupan yang baik sebenarnya meliputi kebutuhan hidup, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan kebebasan. Oleh karena itu, para ekonom percaya bahwa tujuan pemberdayaan ekonomi dalam suatu masyarakat harus didahulukan daripada kebutuhan minimum dasar.

2. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan (Maani, 2011) menunjukkan bahwa teori-teori yang mendukung peran masyarakat lebih berhasil dalam pembangunan di negara-negara berkembang (Maani, 2011). Faktanya, teori-teori yang berfokus pada orang (masyarakat) muncul dan dikembangkan lebih lanjut, dan salah satu teorinya yang gagas oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) yaitu teori

ACTORS. Teori ACTORS adalah teori yang melihat masyarakat sebagai subyek yang berubah, membebaskannya dari kontrol tertentu dan membuatnya bertanggung jawab atas pikiran, keputusan, dan tindakannya sendiri (Maani, 2011).

Teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997), adalah entitas yang dapat mempengaruhi perubahan dengan membebaskan masyarakat dari kontrol yang ketat dan member mereka kebebasan untuk bertanggung jawab atas semua ide, keputusan, dan tindakan yang mereka lakukan. Sarah Cook dan Steve Macaulay menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat mencakup delegasi sosial, etika dan moral, termasuk keberlanjutan, pemberdayaan sosial, manajemen kinerja, pengembangan organisasi, kolaborasi, efektivitas komunikasi generative, menghasilkan inovasi dan memecahkan masalah yang saat ini terjadi atau di masa depan (Maani, 2011).

Dalam (Karjuni, 2011) teori ACTORS menjelaskan tiga hal yang perlu dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembangunan harus berorientasi pada perubahan struktural.
- 2) Pembangunan yang berupaya memberdayakan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan dengan memberikan ruang dan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk berpartisipasi dalam pembangunan.
- 3) Pembangunan harus berorientasi pada koordinasi lintas sektoral, termasuk program pembangunan lintas sektoral, antarwilayah, dan khusus.

Kerangka pemberdayaan atau empowerment tersebut dapat dilihat melalui akronim dari "ACTORS" yakni : Authority (wewenang), Confidence and Competence (percaya diri dan kemampuan), Trust (keyakinan), Oppurtinities (kesempatan), Responsibilities (tanggung jawab), dan Support (dukungan).

Dengan melihat akronim diatas, maka pemaparan dari kerangka kerja teori ACTORS ini adalah sebagai berikut:

- a. *Authority* (wewenang), dengan memberikan kepercayaan. Artinya, kelompok atau komunitas memiliki kekuatan untuk mengubah sikap atau semangat (etos kerja) mereka menjadi sesuatu yang unik. Orang merasa bahwa perubahan yang dilakukan adalah produk dari keinginan mereka untuk berubah menjadi lebih baik.
- b. *Confidence and Competence* (percaya diri dan kemampuan), memberikan kepercayaan kepada masyarakat akan kemampuannya untuk melakukan perubahan.
- c. *Trust* (keyakinan), menciptakan keyakinan bahwa masyarakat memiliki potensi untuk melakukan perubahan dan mampu mengatasi setiap perubahan.
- d. *Opportunities* (kesempatan), memberikan kebebasan untuk memilih tujuan masing-masing komunitas tersebut dapat berkembang sesuai dengan potensi yang ada di dalam komunitas tersebut.
- e. *Responsibilities* (tanggung jawab), yaitu ketika perubahan dilaksanakan, baik kelompok masyarakat maupun individu harus dikelola oleh manajemen sehingga terbawa ke depan dengan rasa tanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik.
- f. *Support* (dukungan), yaitu dukungan dari berbagai latar belakang untuk membawa perubahan positif. Dalam hal ini, dukungan yang diharapkan harus datang dari pemerintah, masyarakat dan dunia usaha, di samping komponen ekonomi, sosial dan budaya, yang dilakukan secara simultan tanpa adanya dominasi oleh salah satu pihak (Karjuni, 2011).

Pemberdayaan masyarakat paling baik dapat dikembangkan dengan menggunakan kerangka teoritis ACTORS. Hal ini berarti memberdayakan pemerintah dan organisasi non-pemerintah, baik di dalam maupun di luar masyarakat, untuk berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia.

Penggunaan teori yang di gagas oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) dalam penelitian ini dianggap lebih relevan dan sesuai dengan apa yang

penulis alami. Teori ini dipilih karena peneliti melihat adanya kemandirian masyarakat dalam memilih dan mengembangkan potensi diri terutama para remaja. Teori ACTORS sendiri menganggap bahwa masyarakat itu adalah sebagai subjek dan masyarakat itu sendiri yang dapat mengendalikan diri atas pikiran maupun tingkah lakunya tanpa adanya kontrol dari beberapa pejabat di Desa Cipining. Para pejabat seperti institusi pemerintah dan sebagainya hanya sebagai pengawas dan pemberi modal kepada masyarakatnya yang melakukan pemberdayaan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah pokok utama dalam melakukan suatu penelitian dan menentukan langkah yang akan dilakukan agar tercapainya setiap tujuan dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, penulis harus dapat memilih metode mana yang akan digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal ketika melakukan setiap penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif deskriptif. Penulis akan menggambarkan pemberdayaan masyarakat oleh organisasi pemuda desa dengan objektif dan sesuai fakta yang terjadi di lapangan. Dalam Semiawan (2010) menyebutkan bahwa fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menggali secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja, kedalaman dalam melihat fenomena inilah yang menjadi ciri khas dari metode kualitatif. Kemudian dalam buku lain (Subadi, 2006) di terangkan bahwa metode penelitian kualitatif lahir dan berkembang sebagai konsekuensi dari paradigma interpretivisme, suatu paradigma yang idealistik, humanistik dalam memandang hakikat manusia. manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kuasa atas kesadarannya, yang tindakannya bersifat intensional serta diperlukan interpretatif atau pemaknaan.

Secara umum definisi penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajib terhadap setiap pokok permasalahannya (Gumilang, 2016). Metode penelitian kualitatif lebih umum digunakan oleh akademisi pada penelitian-penelitian yang basis kajiannya diranah agama, sosial, dan agama (Darmalaksana, 2020). Definisi umum dari penelitian kualitatif seperti yang termuat dalam Wahidmurni (2017) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berbentuk narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, penggalian dokumen.

Kemudian definisi lain dari metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010) metode penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang natural, karena dilakukan pada kondisi yang alamiah dan subjek yang alamiah tidak di rekayasa sesuai fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan naratif deskriptif adalah agar supaya fenomena-fenomena yang terkait dengan objek penelitian bisa tersampaikan dengan baik melalui pendeskripsian secara kohern atas apa yang terjadi dilapangan seperti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan-tindakan.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari subjek. Dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi dari hasil wawancara dengan informan dan dari hasil observasi di lokasi penelitian. Informan adalah individu yang misinya memberikan informasi tentang situasi dan situasi dalam konteks penelitian. Data primer adalah data pokok yang diperoleh dari lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian yang disajikan oleh penulis, data dikumpulkan melalui wawancara atau mencari pendapat informan (Sugiyono, 2017).

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung karena menggunakan data sekunder untuk mengekstrak informasi yang lebih detail dari data primer. Data tambahan diperoleh dari penelitian ini, khususnya dari berbagai buku atau website dan artikel terkait pemberdayaan masyarakat melalui potensi remaja (Sugiyono, 2017).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan jenis observasi yang mana posisi peneliti adalah sebagai pengamat dan tidak ikut langsung dalam kehidupan seseorang atau kelompok yang sedang diamati. Data yang diperoleh melalui sistem pengamatan langsung berfungsi untuk memberikan informasi rinci tentang kemungkinan umum perilaku manusia, tindakan, intraksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang diamati (Suyanto & Sutinah, 2005). Observasi berkaitan dengan tiga objek sekaligus, yaitu: tempat penelitian dilakukan, beberapa informan dengan peran tertentu dan aktivitas informan yang menjadi objek penelitian (Ratna, 2010). Teknik ini memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan tentang makna dan cara pandang informan terhadap peristiwa, kejadian atau proses yang diamati (Alwasilah, 2011).

Observasi akan dilakukan oleh penulis di sekitar lokasi penelitiannya itu Desa Cipining Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak, tepatnya di wilayah Perum Agrindo RT 004 RW 004. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data langsung dari objek yang ditentukan. Dengan sistem observasi ini penulis akan mengulik informasi tentang potensi remaja dalam meningkatkan kemandirian masyarakat, mulai dari melihat kondisi wilayah hingga proses berlangsungnya program tersebut. Manfaat yang didapatkan oleh masyarakat

sampai makna diadakannya pemberdayaan masyarakat akan menambah pengetahuan baru di lingkungan masyarakat Desa Cipining.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sarana untuk memperoleh data melalui interaksi dan percakapan langsung antar individu dengan individu lain dan antara individu dengan kelompok (Ratna, 2010). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak: pewawancara yang mengajukan pertanyaan (pewawancara) dan narasumber yang menjawab pertanyaan. Seperti yang dijelaskan Lincoln dan Guba (1985) tujuan wawancara adalah untuk mempelajari tentang orang lain, peristiwa, organisasi, emosi, motif, tuntutan, dan perhatian, membangun kebulatan seperti yang dialami sebelumnya, memverifikasi (triangulasi), mengoreksi, dan memperluas informasi yang diterima dari manusia dan non manusia lainnya; dan pengecekan anggota untuk memverifikasi, memodifikasi, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti (Moleong, 2016).

Penelitian kualitatif dikenal dengan adanya informan. Peneliti memperoleh informan penelitian dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dandianggap paling tahu tentang topik penelitian. Dengan diadakannya wawancara seperti ini, penulis memperoleh informasi perihal pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh para remaja. Adapun informan yang akan di wawancarai sebagai berikut:

- 1) Salah satu sumber yaitu Bapak Abdul Salam (51), beliau merupakan ketua Rukun Tetangga (RT) dari Perum Agrindo sekaligus tokoh masyarakat di Desa Cipining. Dengan dijadikannya beliau sebagai informan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data terkait dengan proses peningkatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh para remaja. Selain itu adalah data terkait faktor yang mendorong serta menghambat dalam peningkatan potensi yang dimiliki remaja.

- 2) Data yang didapatkan melalui wawancara dengan Ibu Sumaryati (47) selaku perwakilan dari kelompok perempuan desa yang membantu remaja dalam melakukan pembelajaran tentang memproduksi sebuah barang. Wawancara tersebut dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait potensi remaja yang dapat meningkatkan kualitas masyarakat yang lebih produktif serta menanyakan peran perempuan yang masih berusia remaja dalam upaya meningkatkan kemandirian masyarakat.
- 3) Dua pemuda yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna Perum Agrindo Desa Cipining yaitu Muhammad Ananda (17) sebagai pelaku pemberdayaan masyarakat dan Rizal Mardani (24) yang merupakan anggota organisasi pemuda desa yang menjabat sebagai ketua. Wawancara yang dilakukan dengan pemuda ini adalah untuk mengetahui segala bentuk dan proses pemberdayaan masyarakat seperti apa yang dilakukan serta kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kemandirian masyarakat melalui potensi remaja.
- 4) Seorang petani Desa Cipining yaitu Bapak Sutaryadi (53), wawancara yang dilakukan dengan beliau adalah untuk mengetahui soal potensi alam apa saja yang dapat dikelola serta dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cipining dan juga meminta pendapat tentang peningkatan kualitas masyarakat dengan menggali potensi para remaja di Desa Cipining.
- 5) Seorang petani lengkuas dan pelaku UMKM Bapak Sardaya (64) wawancara yang dilakukan dengan beliau dilakukan untuk mengetahui jenis pengolahan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja untuk mengoptimalkan kemampuan dan kreativitas yang dimiliki oleh para remaja.
- 6) Ananda (16) sebagai remaja sekaligus pelaku utama dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining. wawancara tersebut dilakukan guna mengetahui kegiatan dalam melakukan pengolahan produk yang dikerjakan olehnya.

Selama wawancara, peneliti menggunakan model wawancara tidak terstruktur, jenis wawancara ini merupakan wawancara mandiri dimana peneliti tidak mengumpulkan data dengan menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap dan pedoman yang digunakan hanya digunakan dalam

bentuk model masalah yang dapat diperdebatkan (Moleong, 2016). Karakteristik wawancara tidak terstruktur adalah berlangsung terus menerus atau acak dan terutama umumnya digunakan untuk memperoleh informasi yang tidak baku atau tidak lengkap. Dibandingkan dengan wawancara terstruktur, waktu wawancara dan metode tanggapan bersifat independen (Moleong, 2016).

c. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data. Dokumentasi adalah tindakan pengumpulan data dengan mengambil dokumen tertulis, gambar, foto atau benda lain yang berhubungan dengan aspek yang dipelajari (Widodo, 2017). Dokumentasi adalah data yang secara tidak langsung dikirimkan ke subjek untuk mendukung data selama pemantauan (Soehartono, 2011). Penulis melihat berbagai macam dokumentasi yang ada melalui media sosial, website, dokumen yang dimiliki oleh Desa Cipining untuk mendapatkan informasi lengkap terkait proses pemberdayaan masyarakat melalui potensi remaja.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk proposal ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, dimulai dengan mengelola data, membaca dan menghafal, mengklarifikasi dan menafsirkan, mendeskripsikan dan yang terakhir adalah menyajikan data. Penelitian kualitatif menyajikan data berupa wawancara yang direkam, transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen tertulis, dan catatan lain yang tidak direkam saat pengumpulan data. Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan induktif umum, di mana tujuan umum dari pendekatan induktif adalah untuk menarik temuan dari subjek data yang dominan dan penting dalam istilah yang luas, mengabaikan rincian struktur metodologis (Moleong, 2016).

Pendekatan induktif adalah pendekatan yang digunakan untuk membangun teori berdasarkan pengamatan. Suatu pengamatan yang dilakukan beberapa kali akan membentuk sebuah pola tertentu. Hipotesis yang terbentuk merupakan hasil

dari pola yang diamati. Setelah melakukannya beberapa kali, kemudian diperoleh teori. Tahap penelitian ini disebut “*bottom-up*” (Observasi – Pola – Hipotesis Sementara - Teori). (Abidin: 2006)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi transkrip wawancara, analisis reduksi data, interpretasi data, dan triangulasi data. Penulis dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Metode analisis data digunakan oleh penulis antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah jenis analisis yang menyaring, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan, dan mengatur data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dikonfirmasi. Proses reduksi data atau transformasi data berlanjut setelah survey lokasi hingga laporan akhir siap. Penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan diubah dalam beberapa cara, termasuk pengambilan sampel, sintesis atau meringkasi dan pengelompokan ke dalam skema yang luas. Data yang diperoleh dalam observasi, wawancara serta dokumentasi di Desa Cipining akan diamati serta dipahami sehingga dapat menggolongkan pembahasan serta memilih penataannya supaya lebih mudah dipahami.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik validasi data yang membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian yang saling digunakan (Moleong, 2016). Triangulasi juga dilakukan untuk inklusi data. Menurut Nasution, triangulasi bersifat reflektif karena dapat juga digunakan untuk menguji validitas interpretasi seorang peneliti terhadap data.

Ada empat jenis triangulasi: penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini, empat jenis triangulasi yang digunakan peneliti hanya menggunakan metode penelitian sumber saja. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa tingkat keandalan informasi yang diperoleh dengan menggunakan waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

c. Mengambil Kesimpulan

Dalam melakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi, penulis mulai mencari data dan melakukan analisis dalam pengolahan data, hal terakhir yang harus dilakukan adalah melakukan pengambilan kesimpulan dengan mencari makna yang terjadi dalam suatu kejadian atau fenomena di lokasi penelitian (Silalahi, 2009). Dari hasil pencarian data akan dilakukan kembali seleksi oleh peneliti sampai penulis akan menganalisis serta menyimpulkan dalam hal meningkatkan kemandirian masyarakat melalui potensi remaja di Desa Cipining.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi bab-bab yang terstruktur. Ada beberapa bagian dengan sub-bab. Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi.

- BAB I** berisikan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, uraian masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.
- BAB II** berisikan landasan teori seperti teori pemberdayaan masyarakat, konsep pemberdayaan masyarakat, konsep pemberdayaan masyarakat berdasarkan perspektif Islam dan implementasi teori pemberdayaan masyarakat.
- BAB III** berisikan gambaran umum terkait lokasi penelitian yang membahas tentang kondisi geografis, kondisi demografis, dan kondisi sosial ekonomi Desa Cipining.
- BAB IV** berisikan tentang pembahasan mengenai peran organisasi pemuda desa dalam pemberdayaan remaja berbasis pemanfaatan potensi diri yang dimiliki remaja di Desa Cipining, Kecamatan Curugbitung, kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang dikaji berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat dan kontekstualisasinya.
- BAB V** berisikan tentang pembahasan mengenai strategi pengembangan kualitas sumber daya manusia di Desa Cipining dengan memanfaatkan potensi diri yang dimiliki oleh remaja yang dikaji

melalui aspek-aspek yang terdapat pada teori pemberdayaan masyarakat.

BAB VI berisikan rangkaian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SARAH COOK DAN STEVE MACAULAY “ACTORS”

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berawalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau memiliki daya. *Daya* memiliki arti kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” jika terdapat awalan *pe-* dengan mendapat sisipan *-m-* dan akhiran *-an* menjadi “pemberdayaan” yang artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau memiliki kekuatan. Kata “pemberdayaan” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Empowerment*”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “*power*” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “*em*” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas (Rosemendi dan Risyanti, 2006)

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuatan atau keberdayaan) (Suharto, 2005). Pemberdayaan mengarah pada kemampuan orang, khususnya masyarakat rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan pada: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mempunyai kebebasan (*freedom*), pada arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-asal produktif yg memungkinkan mereka bisa menaikkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yg mereka perlukan; (c) berpartisipasi pada proses pembangunan serta keputusan-keputusan yang mensugesti mereka (Suharto, 2005).

Edi Suharto (2010) Pemberdayaan adalah proses dan tujuan. Proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kekuatan dan keberdayaan kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk individu yang menghadapi kemiskinan. Pemberdayaan sebagai tujuan

mengarah pada kondisi dan hasil yang ingin dicapai dalam perubahan sosial. Artinya, seseorang yang berdaya, yang memiliki kekuasaan, atau yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menjalani hidup secara maksimal. Senada dengan kutipan di atas, Djohani menyatakan dalam Anwas (2014) bahwa “pemberdayaan adalah proses memberdayakan yang lemah dan mereduksi kekuasaan kepada yang berkuasa agar terjadi keseimbangan”. Dengan pemikiran tersebut, Anwas (2014) menyimpulkan bahwa “pemberdayaan adalah konsep yang berkaitan dengan kekuasaan”. Istilah kekuasaan identik dengan kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri dan orang lain, sehingga konteks keterkaitan antara pemberdayaan dan kekuasaan adalah dalam mengatur atau mengelola segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Chambers (1995) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat ialah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat dalam menciptakan kerangka berpikir baru untuk pembangunan yang bersifat *people centered*, *participatory*, *empowerment* dan *sustainable*. Lebih jauh lagi Chambers mengungkapkan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan rakyat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) rakyat namun namun lebih menjadi upaya mencari cara lain dalam pertumbuhan ekonomi lokal.

Pemberdayaan sebagai alternatif strategi pembangunan telah dikembangkan dalam berbagai publikasi dan gagasan, meskipun pada kenyataannya belum sepenuhnya dilaksanakan. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan topik yang umum di masyarakat karena terkait dengan pembangunan dan perubahan bangsa di masa depan dan jika dikaitkan dengan keterampilan masyarakat yang masih kurang, maka secara signifikan akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) muncul dengan dua premis mayor, kegagalan dan harapan (Friedmann, 1992). Kegagalan yang dimaksud

adalah ketidakmampuan model pembangunan ekonomi mengatasi masalah kemiskinan dan lingkungan secara berkelanjutan. Sementara itu, ada harapan untuk pembangunan alternatif termasuk nilai-nilai demokrasi, kesetaraan gender, kesetaraan antar generasi dan pertumbuhan ekonomi yang layak. Kegagalan dan harapan tersebut bukanlah tolok ukur ilmu-ilmu sosial, melainkan cerminan nilai-nilai normatif dan moral yang sangat nyata pada tataran individu dan masyarakat. (Armatya, 1984).

Armatya Sen (1984) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi harus dipahami sebagai suatu proses yang meningkatkan kebebasan masyarakat untuk mengambil keputusan sendiri. Pendapatnya didasarkan pada pengamatan bahwa masalah terbesar di negara berkembang adalah penurunan harapan hidup daripada pendapatan yang rendah. Oleh karena itu, strategi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan meningkatkan “kebebasan” dan “kapasitas” masyarakat untuk memilih nilai-nilai yang diyakininya.

Konsep pemberdayaan merupakan hasil interaksi antara level ideologis dan praktis, interaksi konsep *top-down* dan *bottom-up* pada level ideologis, strategi pertumbuhan dan strategi berorientasi pada manusia. Pada saat yang sama, interaksi berlangsung pada tataran praktis melalui perjuangan antar-otonom. Konsep pemberdayaan mencakup konteks masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan (Maani, 2011).

Memperhatikan penjelasan teori pembangunan, dapat disimpulkan bahwa ekonomi kerakyatan, di mana manusia (individu dan masyarakat) harus menjadi subjek pembangunan. Teori yang mengutamakan peran masyarakat luas dapat menunjukkan keberhasilan pembangunan di negara berkembang. Teori yang hanya didasarkan pada modal dan sumber daya alam sudah usang. Di sisi lain, teori yang berpusat pada manusia lebih unggul dan cenderung berkembang, termasuk teori ACTORS.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Indonesia, ada tiga hal yang perlu dilakukan melalui teori ACTORS. Pertama, pembangunan harus diarahkan pada perubahan struktural. Kedua, pembangunan bertujuan agar masyarakat mampu memecahkan masalah ketimpangan berupa pengangguran,

kemiskinan dan ketimpangan dengan memberikan ruang dan kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Ketiga, pembangunan harus fokus pada koordinasi lintas sektor, termasuk lintas sektor, antar daerah dan program pembangunan khusus. Ketiga arah tersebut perlu terintegrasi, terarah dan sistematis dalam pelaksanaannya dan tidak dapat dilihat secara terpisah satu sama lain. Pada akhirnya, memberikan lebih banyak ruang dan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dapat bersinergi dengan upaya mengatasi pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan. (Maani, 2011).

3. Teori Pemberdayaan Masyarakat Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) “ACTORS”

The 'ACTORS' theory of empowerment, dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997), melihat masyarakat sebagai entitas yang dapat membawa perubahan dengan membebaskan seseorang dari kontrol yang kaku dan memberikan kebebasan kepada orang tersebut untuk bertanggung jawab atas ide, keputusan dan keputusan. tindakannya (Cook dan Macaulay, 1997). Pemberdayaan yang dirujuk oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) lebih menitikberatkan pada pendelegasian sosial dan etika/moral., antara lain:

- 1) mendorong adanya ketabahan;
- 2) mendelegasikan wewenang sosial;
- 3) mengatur kinerja;
- 4) mengembangkan organisasi (baik lokal maupun eksteren);
- 5) menawarkan kerjasama;
- 6) berkomunikasi secara efisien;
- 7) mendorong adanya inovasi; dan
- 8) menyelesaikan masalah yang terjadi (Maani, 2011).

Kerangka kerja pemberdayaan dapat dilihat dari akronim “ACTORS” antara lain terdiri dari :

- A = *Authority* (wewenang) dengan memberikan kepercayaan
C = *Confidence and Competence* (rasa percaya diri dan kemampuan)
T = *Trust* (keyakinan)
O = *Oppurtunities* (kesempatan)
R = *Responsibilities* (tanggung jawab)
S = *Support* (dukungan)

Dengan menggunakan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay, perubahan direncanakan karena *input* yang digunakan dalam perubahan sudah diantisipasi sejak dini sehingga *output* yang akan dihasilkan dapat efektif secara optimal. Kajian Manajemen Pemberdayaan Masyarakat dengan menggunakan kerangka “ACTORS” adalah sebagai berikut:

- a. ***Authority***, Kelompok atau komunitas diberdayakan untuk mengubah sikap atau semangat (etos kerja) mereka menjadi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka merasa bahwa perubahan yang dilakukan adalah hasil dari keinginan mereka untuk melakukan perubahan yang lebih baik;
- b. ***Confidence and Competence***, membangun kepercayaan diri dengan mengenali kemampuan mereka untuk mengubah keadaan;
- c. ***Trust***, menumbuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki potensi untuk merubah dan mereka harus bisa untuk merubahnya.
- d. ***Oppurtunities***, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih apa yang diinginkan, sehingga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang ada dalam masyarakat;
- e. ***Responsibilities***, dalam melakukan perubahan harus melalui pengelolaan sehingga dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik; dan
- f. ***Support***, Untuk meningkatkan kualitas masyarakat membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Dalam hal ini, dukungan diharapkan dari berbagai partisipan seperti pemerintah,

masyarakat, dan bisnis, selain aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Ini terjadi secara bersamaan tanpa kendali dari salah satu pihak. (Maani, 2011)

Dengan menggunakan kerangka kerja “ACTORS” tersebut, guna menumbuhkan keberdayaan masyarakat, akan dapat dilakukan dengan mengacu pada pemberdayaan yang berasal dari inner dan inter masyarakat. Dimana pemerintah sebagai aktornya.

Di negara berkembang seperti Indonesia dan negara-negara lain, Maani (2011) memaparkan tentang peranan pemerintah itu sangatlah penting karena pemerintah berperan:

- a) penelitian, memobilisasi dan menggabungkan sumber daya yang tersedia seperti tenaga kerja, biaya, peralatan, partisipasi dan kekuatan hukum. Dewan memainkan peran kunci dalam pengembangan masyarakat dengan merumuskan pedoman strategis, operasional dan teknis;
- b) pemerintah berperan member bimbingan dan bantuan teknis kepada masyarakat dengan maksud agar pada suatu saat masyarakat mampu melakukannya sendiri, contohnya dalam hal perencanaan, mulanya pemerintah melakukan perencanaan untuk masyarakat (*planning for the community*), kemudian perencanaan bersama masyarakat (*planning with community*), dan akhirnya perencanaan oleh masyarakat (*planning by the community*);
- c) Negara juga dapat memimpin organisasi kemasyarakatan yang dapat bekerja untuk memfasilitasi komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat dan melakukan hal-hal lain untuk meningkatkan keberhasilan pembangunan.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa model pemerintah adalah *top-down*. Strategi *top-down* ini memungkinkan kontrol dan instruksi yang ketat diberikan secara cepat, bersamaan, dan konsisten. Metode ini tampaknya hemat waktu dan energi karena negara-negara berkembang mengikuti pembangunan nasionalnya untuk mengejar ketertinggalan. Melalui strategi *top-*

down, pemerintah seolah-olah bisa memaksakan kehendaknya kepada rakyat. Hal ini dilatarbelakangi oleh sistem nilai dalam masyarakat yang memungkinkan tumbuhnya sikap paternalistik (ayah dan bawahan); bahwa pemerintah dipandang sebagai yang paling tahu, berwenang dan mampu melakukan yang terbaik untuk rakyat (Maani, 2011).

Sebagai konsekuensinya, sikap paternalistik yang ingin mempercepat pembangunan, memperbaiki keadaan, dan umumnya meningkatkan taraf hidup masyarakat secara efisien, dan terkesan dijalankan dengan sistem *top-down*. Dengan demikian, kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri tidak dapat tumbuh sehat. Pengaruh kedudukan dan peran pemerintah sebagaimana diuraikan di atas menimbulkan sikap, ketidakpedulian dan ketidakpedulian masyarakat terhadap pemerintah. (Maani, 2011).

Di samping itu, keberadaan peranan organisasi non pemerintah (Ornop) atau *non governmental* (NGO/LSM) yang tersebar di daerah-daerah diharapkan peranannya dalam pemberdayaan masyarakat. LSM dalam arti sempit mengikuti organisasi nirlaba (*non-profit organization*): yang kegiatannya berkaitan dengan proses dan dampak pembangunan, pengembangan dan perubahan sosial, serta pemberdayaan rakyat. Menurut Hagul (1992) sekurang-kurangnya ada lima ciri sebagai identitas LSM diantaranya adalah :

- 1) Menjangkau masyarakat paling miskin
- 2) Partisipasi atau *bottom-up*
- 3) Tidak birokratis
- 4) Bisa bereksperimen
- 5) Biaya murah

Peran LSM dalam memberdayakan masyarakat antara lain dapat dirumuskan melalui pendidikan kemandirian dengan berperan sebagai berikut :

- 1) Fasilitator dan katalisator
- 2) Pelatih dan pendidik
- 3) Penanam modal
- 4) Penyelenggara proyek

Dalam menjalankan peran tersebut, hubungan LSM dengan pemerintah tidak selalu mulus, ada kalanya timbul konflik karena kepentingan lain diperhitungkan. Ada tiga model hubungan antara LSM dengan pemerintah, yaitu: hubungan asosiatif, hubungan paralel dan hubungan konflik.

Dalam hubungan asosiatif, LSM seringkali dipandang sebagai agen pemerintah karena bekerja sama dengan pemerintah atau dibentuk untuk tujuan melaksanakan program pemerintah. Sedangkan LSM dalam hubungan paralel dengan pemerintah bekerja sebagai mitra sejajar dengan pemerintah. Hubungan yang saling bertentangan muncul ketika LSM menjauhkan diri dari pemerintah sambil memperjuangkan kepentingan kelompok yang berbeda. Hagul (1992) mendukung hal ini, sejalan dengan itu jika ditinjau dari persepsi diri maka LSM dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) LSM sebagai bagian internal dari pemerintah (mitra, kawan atau sekutu pemerintah, bukan sebagai lawan pemerintah)
- 2) LSM sebagai mediator antara pemerintah dengan masyarakat (jembatan antara pemerintah dengan masyarakat)
- 3) LSM yang secara tegas menyatakan memihak masyarakat dalam berhadapan dengan negara (pendamping rakyat)
- 4) LSM yang melebur dan menyatu dengan masyarakat (bergabung dengan organisasi kelompok basis).

Priyono (1996) menyatakan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat sekaligus juga memberdayakan organisasi masyarakat (LSM), di negara berkembang terutama di Indonesia dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu :

- 1) Pendekatan kemanusiaan, walaupun tidak memberdayakan masyarakat sebagai kelompok sasaran, akan tetapi dapat memberdayakan LSM itu sendiri
- 2) Pendekatan pengembangan masyarakat, bertujuan mengembangkan, memandirikan, dan menswadayakan masyarakat

- 3) Pendekatan pemberdayaan masyarakat, bertujuan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan disegala bidang dan sektor kehidupan.

Dalam kaitan ini, pemerintah tidak boleh alergi atau curiga terhadap keberadaan berbagai lembaga dan peran di luar lembaga negara, melainkan dapat dijadikan sebagai komponen pemberdayaan untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Trikotomi peran pemerintah, swasta, dan masyarakat/LSM dalam mengatasi persoalan pemberdayaan seharusnya tidak terjadi karena peran mereka kini begitu rancu. Ketiga kekuatan tersebut harus bersatu, memiliki kepentingan yang sama dan komitmen yang sama untuk mengatasi persoalan pemberdayaan. Ia tidak membutuhkan kekuasaan untuk memerintah orang lain, semuanya saling berhubungan dan saling terkait serta memiliki kesempatan yang sama untuk ikut serta dalam mencapai kesejahteraan masyarakat.

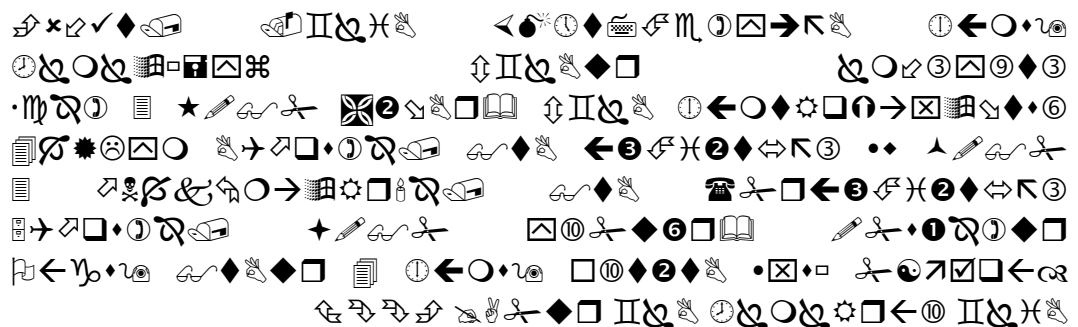
Menggunakan konsep pemberdayaan moneter yang ditawarkan oleh teori “ACTORS” yang diprakarsai oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997), perubahan yang dilakukan merupakan perubahan terencana karena input terkait dengan perubahan yang akan digunakan telah diantisipasi. sehingga output yang dihasilkan optimal secara efisien. Kajian manajemen pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan teori “ACTORS” akan mendorong kesadaran, kepercayaan diri, semangat, percaya diri, kesempatan, tanggung jawab, dukungan inisiatif dan kreatifitas, untuk mengubah keadaan menuju kemandirian, sehingga memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk terus memberdayakan. diri sendiri (berdayakan diri).

B. Pemberdayaan Masyarakat Berdasarkan Perspektif Islam

Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kemandirian. Aspek ini sangat penting bagi pemerintah dan setiap masyarakat yang berusaha menjalankan kekuasaan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat harus mengatasi masalah jangka pendek dan jangka panjang yang dihadapi oleh mereka yang tidak berdaya. Jika mereka memiliki kekuasaan, orang-orang yang kurang

beruntung harus memiliki kesempatan untuk mandiri sambil mengembangkan hak-haknya. Kemandirian masyarakat adalah suatu keadaan yang ditandai dengan kemampuan masyarakat untuk berfikir, mengambil keputusan, dan mengambil tindakan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan atau potensi yang dimilikinya. (Widjajanti, 2011).

Konsep pemberdayaan masyarakat sangat sejalan dengan ajaran Islam. Selain mengajarkan ketaatan kepada Allah, Islam mengajarkan setiap orang untuk menghormati orang lain. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk pembaharuan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran Islam. Peluang adalah gerakan konstan sebagai bagian dari perubahan. Melalui pemberdayaan, manusia dapat diubah untuk kehidupan yang lebih baik (Kartono, dkk. 2004). Prinsip-prinsip transformasi Islam dituangkan dalam QS. Ar-Rad (13): 11:



Artinya:

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Sayyid Qutb menekankan bahwa ayat ini berbicara tentang perubahan yang harus dilakukan orang. Baginya, Allah tidak mengubah nikmat, kemalangan, kehormatan, kerendahan hati, status atau kehinaan, kecuali jika mereka ingin mengubah perasaan, tindakan, dan realitas hidup mereka (Qutb, 2001). Oleh

karena itu, jika manusia tidak mau melakukan perubahan, maka Allah tidak akan mengubah kondisi manusia.

Perubahan positif secara alami membutuhkan dorongan dari orang lain. Inilah kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dibutuhkan konsep yang kuat di bidang ini. Dari perspektif ini, perubahan yang dialami oleh orang-orang yang dicabut haknya mencerminkan bagaimana pemerintah dan otoritas menciptakan insentif dan insentif bagi orang-orang yang dicabut haknya untuk membuat perubahan menjadi lebih baik di berbagai bidang kehidupan mereka.

Dalam Islam pemberdayaan masyarakat dibangun atas prinsip-prinsip yang sesuai ajarannya. Menurut Sumartono (2004) setidaknya terdapat tiga prinsip yang perlu dilakukan dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, yaitu :

1. Prinsip kepedulian

Prinsip ini tentunya merupakan bagian penting dari ajaran Islam bahkan dapat dikatakan mewujudkan konsep tauhid dari ajaran Islam. Tauhid merupakan ajaran utama Islam, tidak hanya berarti mengakui keesaan Allah SWT. Namun harus mengarah pada aksi di bidang kemanusiaan. Perilaku ini dapat dilakukan dengan cara merawat orang lain sebagai bagian dari prinsip pemberdayaan.

Seorang penganut tauhid harus menjaga hubungan sosial yang baik. Di sisi lain, harus membantu setiap manusia yang tidak memiliki kekuatan untuk diberdayakan. Tauhid tapi tidak melakukan penyembuhan sama saja dengan tidak tauhid. Karena pokok tauhid adalah untuk memberdayakan masyarakat yang dalam keadaan ekonomi lemah. Sehingga mereka bisa lepas dari belenggu kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu kondisi yang dapat menyebabkan orang menjadi tidak beriman. Untuk menghindari jebakan ini, prinsip kepedulian melalui pemberdayaan selalu diterapkan.

2. Prinsip keadilan

Penegakan keadilan merupakan inti misi sosial para nabi, sejak Adam As. hingga Nabi Muhammad SAW. Keadilan dalam kehidupan akan berjalan dengan baik jika diiringi dengan aktualisasi nyata. Kemestian menegakan keadilan merupakan bagian dari *sunnatullah*. Sebagai *sunnatullah*, menegakan keadilan

merupakan bagian dari hukum yang bersifat obyektif, tidak tergantung pada kemauan pribadi manusia, tetapi merupakan kemauan Tuhan. Ia disebut Al-Quran bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan yang menjadi hukum jagad raya. Karena pada hakikatnya yang obyektif, menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan dan pelanggaran terhadapnya akan menyebabkan malapetaka bagi siapapun yang melakukannya. Al-Quran menegaskan agar keadilan keadilan dilaksanakan dengan baik sekalipun kepada masyarakat lemah. Jangan sampai kekayaan dan harta menjadikan seseorang lupa untuk memberdayakan masyarakat lemah. Keadilan merupakan perbuatan yang paling mendekati taqwa Madjid (2010). Semakin mampu seseorang membangun keadilan melalui pemberdayaan masyarakat, semakin ia dekat dengan Tuhan.

Masyarakat yang tidak mempraktekkan keadilan, yang membiarkan kemewahan, yang antisosial (yang membiarkan yang tidak berdaya), pasti akan dibinasakan oleh Tuhan. Rasul mengatakan dalam sebuah khotbah, menyarankan untuk menarik perhatian publik pada penderitaan para pekerja atau orang-orang yang rentan secara ekonomi. Bahkan, Nabi SAW. Orang yang memiliki kekuatan untuk mengancam tetapi mengabaikan nasib yang lemah akan menjadi musuh mereka di Hari Kiamat:

“Wahai manusia ingatlah Allah SWT. dalam agamamu dan amanatmu sekalian. Ingatlah Allah SWT. berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu. Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah mereka pakaian seperti yang kamu pakai. Dan janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak sanggup menanggungnya. Sebab sesungguhnya mereka adalah daging, darah dan makhluk seperti halnya kamu sekalian sendiri. Awas, siapa bertindak zhalim kepada mereka, maka akulah musuhnya di Hari Kiamat, dan Allah SWT. adalah hakimnya...” (Al-Khatib : *Khutab Al-Rasul*, 1373 H.)

Hadits ini mengingatkan kita bahwa siapa pun yang kuat secara finansial melindungi yang lemah secara finansial. Perlindungan tidak hanya harus diberikan oleh ekonomi, tetapi juga harus mengarah pada penguatan populasi yang rentan ini. Memberikan bantuan cuma-cuma kepada orang-orang yang rentan secara

ekonomi dapat menyebabkan kemalasan dan keengganan untuk bekerja. Dengan memperkuat masyarakat, masyarakat tidak hanya didukung secara finansial, tetapi mereka juga dilatih untuk memperoleh keterampilan yang bermanfaat bagi mereka dan kehidupan orang-orang di sekitarnya, tetapi memberikan peringatan keras bahwa mereka tidak dapat memberdayakan yang lemah dan menjadi musuh Nabi Muhammad SAW. di hari Kiamat.

3. Prinsip Kesamaan

Prinsip ini didasarkan pada semangat memanusiakan manusia. Dalam prinsip ini sesama manusia adalah sama, oleh karena itu setiap orang dilarang menganggap dirinya paling cocok. Pemberdayaan khusus untuk pemberdayaan sebaiknya dilaksanakan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat lemah. Semangat memanusiakan manusia adalah semangat yang dapat menimbulkan kesadaran bahwa setiap orang membutuhkan orang lain. Di sisi lain, hal itu dapat menghancurkan sikap sombong yang sering muncul dalam diri manusia.

Prinsip kesamaan merupakan bagian penting dari aspek manusia. Dalam aspek ini manusia ditantang untuk saling membantu dan menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat tinggal sendiri, segala yang ada pada dirinya tidak lepas dari dukungan dan bantuan orang lain, sekalipun hanya dalam doa. Sehingga ketika ada orang yang merasa lebih kuat, sebenarnya mereka telah mengingkari sisi kemanusiaan yang ada pada dirinya.

Di sisi lain, prinsip kesetaraan masyarakat adalah untuk pemerintah dan yang memiliki kekuasaan untuk memberdayakan semua orang yang tidak berdaya tidak hanya untuk masyarakat sekitar tetapi juga untuk masyarakat lain di negara mana pun. Sehingga pemberdayaan tidak hanya ditujukan pada daerah tertentu saja, tetapi pada semua daerah. Jika pemberdayaan ini optimal, kesenjangan ekonomi antara satu daerah dengan daerah lain dapat dijabatani.

Perbedaan ekonomi antar daerah masih sangat jelas, terutama pada masyarakat perkotaan dan pedesaan. Untuk meminimalisir hal tersebut, pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan tidak hanya untuk masyarakat perkotaan tetapi juga untuk masyarakat pedesaan. Hal inilah yang seharusnya dibutuhkan untuk memberdayakan masyarakat pedesaan. Selain pengetahuan

yang mereka miliki, masyarakat desa dapat menciptakan kemandirian finansial. Pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan secara adil melalui prinsip kesetaraan..

C. Implementasi Teori Pemberdayaan Masyarakat “ACTORS” terhadap Remaja Desa Cipining

Dalam penerapannya, teori yang diprakarsai oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) dengan teori “ACTORS” mereka menemukan cara terbaik untuk memberdayakan masyarakat, terutama masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk mengubah kepribadiannya. Pemerintah telah banyak menerapkan konsep dan program pemberdayaan masyarakat untuk meringankan kondisi ekonomi masyarakat yang lemah. Diantaranya adalah program-program yang ditujukan untuk mengatasi kemiskinan yang dijabarkan dalam program pembangunan sektoral, pembangunan khusus (Sumodiningrat, 1996). Program-program ini bersifat *top-down*, sangat tersentralisasi dan tidak memiliki potensi partisipasi aktif masyarakat. Peran birokrasi dan intervensi negara sangat dominan dalam implementasinya, yang berdampak negatif terhadap kepentingan jangka pendek. Realitas negatif yang berkembang di masyarakat telah mendorong pemerintah untuk memfokuskan kembali pembangunan dan “merevitalisasi” konsep pembangunan. (Maani, 2011).

Desa Cipining sendiri telah memiliki beberapa program-program yang digagas guna adanya pemberdayaan masyarakat. Dalam program-program tersebut ditemukan adanya peranan pemerintah melalui Kepala Desa dan juga keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan program tersebut. program tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Program Ekonomi Kreatif Masyarakat (PEKM)

Program ini telah ada sejak tahun 2017 yang di bentuk oleh Kepala Desa dan masyarakat Desa Cipining. tujuan dari adanya program Ekonomi Kreatif Masyarakat (PEKM) ini adalah untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat Desa Cipining dengan memanfaatkan unsur kreativitas masyarakatnya. Kegiatan yang dilakukan dengan adanya program ini diantaranya adalah memanfaatkan

limbah plastik sebagai kerajinan tangan seperti tas, aksesoris perlengkapan rumah tangga, dan aksesoris untuk anak-anak.

2. Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

PKK di Desa Cipining telah ada sejak tahun 2011 namun keaktifan kinerja program ini terlaksana pada awal tahun 2015. Program ini telah menjadi program khusus yang ada di setiap desa di Indonesia. PKK di Desa Cipining sendiri memiliki kelompok-kelompok tersendiri yang mana kelompok tersebut dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing anggotanya adalah perempuan dari RT setempat. PKK Desa Cipining memberikan kontribusi ekonomi dibidang peLSMlahan makanan ringan seperti keripik singkong, stik, aneka jajanan pasar dan mie instan berbahan dasar sayuran organik.

3. Program Pemuda Karya (Pemka)

Program ini dibentuk pada tahun 2018 dan mulai melaksanakan kegiatannya pada tahun 2020. Program ini bergerak pada bidang pemberdayaan pemuda di Desa Cipining dengan mengandalkan potensi diri dari setiap anggotanya yang didominasi oleh pemuda. Anggota yang ikut serta dalam pelaksanaan program ini berasal dari anggota Karang Taruna di setiap RT dan terbagi atas delapan kelompok yang masing-masing kelompok diberikan tanggung jawab dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Produk dari adanya program Pemuda Karya ini adalah pemuda dapat mengaplikasikan pembelajaran di sekolah maupun kampusnya dengan tujuan sebagai pelaksanaan program pemerintah tersebut. kegiatan yang terdapat pada program ini antara lain: pembentukan organisasi kepemudaan, pemberdayaan remaja desa, membantu pertanian desa, dan pembentukan UMKM untuk menjalankan BUMDes.

Dengan melihat program-program tersebut peran pemerintah dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dinilai cukup berkontribusi dalam pembangunan desa. Masyarakat yang ikutserta dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada pada program tersebut dengan suka hati dalam menjalankannya. Menurut Kepala Desa Cipining yaitu Bapak Kasta Wijaya, program ini hadir agar masyarakat dapat memberikan kontribusi terhadap

pembangunan Desa Cipining. Masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut mendapatkan hasil dari kerjanya berupa upah yang diberikan dari penghasilan tersebut dan sebagian dari hasil pendapatan yang dilakukan pada program tersebut masuk sebagai kas anggota dan as tersebut akan digunakan sebagai dana bersama yang dapat digunakan oleh siapapun yang membutuhkannya baik itu berupa pinjaman tanpa bunga maupun pemberian secara sukarela sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama masyarakat desa.

Selain program yang digagas oleh pemerintah, terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang dibentuk oleh masyarakat Desa Cipining. kelompok-kelompok tersebut antara lain : Organisasi Pemuda Desa, Kelompok Remaja Desa, dan Kelompok Wanita Desa. Program pemberdayaan masyarakat yang digagas oleh masyarakat Desa Cipining tersebut berasal dari pemikiran para pemuda desa yang tergabung dalam Organisasi Karang Taruna Desa Cipining. Menurut Rizal Mardani (Ketua Karang Taruna Desa) program tersebut dibentuk dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat yang memiliki potensi alam di setiap RT. Selain itu, kelompok-kelompok yang ada di setiap RT tersebut dibekali pengetahuan oleh anggota kelompok lainnya yang memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam bidang-bidang tertentu seperti pertanian, UMKM, dan manajemen pemasaran sehingga keilmuan yang diperoleh dari sekolah maupun kampus dapat tersalurkan kepada masyarakat lainnya.

Implementasi dalam pemberdayaan masyarakat berdasarkan teori "ACTORS" dapat dilihat dari akronim teori itu sendiri. Penerapan teori yang digagas oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) dapat dilakukan di setiap desa di Indonesia karena menurut teori tersebut bahwa manusia atau masyarakat ditempatkan sebagai subjek dan bukan sebagai objek dari pemberdayaan masyarakat. Remaja yang menjadi subjek dalam pemberdayaan masyarakat ini telah mendapatkan respon positif dari masyarakat Desa Cipining. oleh karena itu, dalam hal pengimplementasian teori "ACTORS" dapat dilihat sebagai upaya kemandirian masyarakat. Implementasi dari teori tersebut antara lain :

1. **Authority** (wewenang), dalam konteks wewenang ini remaja mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Desa Cipining untuk ikut serta dalam proses

pemberdayaan masyarakat. Remaja menunjukkan kemampuan dirinya atas kreativitas yang dimilikinya untuk membuat berbagai macam jenis produk serta mengembangkan kemampuan dalam bidang pertanian maupun pemasaran sebuah produk.

2. ***Confidence and competence*** (percaya diri dan kemampuan), hal ini perlu dilakukan kepada setiap remaja yang ada di wilayah Desa Cipining. Remaja dalam melakukan setiap kegiatannya harus percaya diri atas kemampuannya dalam menyalurkan kreativitasnya. Dalam hal ini, remaja akan didampingi oleh beberapa masyarakat yang ahli dalam bidangnya masing-masing untuk membantu para remaja dalam proses pembelajarannya.
3. ***Trust*** (kepercayaan), tentu saja dalam melakukan pemberdayaan masyarakat perlu memberikan kepercayaan kepada remaja. Remaja Desa Cipining dipercaya mampu memberikan sumbangan ide ataupun pemikiran terkait sejumlah produksi, ilmu pertanian, dan strategi pemasaran produk.
4. ***Oppurtunities*** (kesempatan), kesempatan bagi remaja dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini remaja diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya sehingga potensi yang dimilikinya dapat ditunjukkan melalui pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku usaha maupun pelaku pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya alam.
5. ***Responsibilities*** (tanggung jawab), dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining yang dilakukan oleh para remaja, tanggung jawab sepenuh ditanggung oleh masyarakat. Hal ini diupayakan agar pendampingan remaja dalam segala aktivitas produksi, pertanian, maupun pemasaran dapat menjamin kestabilan masyarakat sehingga remaja mampu ikut serta dalam pembinaan masyarakat.
6. ***Support*** (dukungan), dalam konteks ini masyarakat memberikan dukungan atas pelaksanaan kegiatan para remaja dengan memberikan ruang bagi remaja untuk mengeluarkan segala kreativitas dalam dirinya. Dukungan tersebut dapat berupa tempat usaha, permodalan, dan memberikan kepercayaan atas apa yang dilakukannya.

Dengan melihat kerangka kerja dari teori ACTORS tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat memiliki peranannya masing-masing. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu tersebut dapat dimanfaatkan sebagai proses melakukan pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining. Para remaja yang kualitas dirinya terus dikembangkan sehingga terciptanya perubahan pada masyarakat Desa Cipining yang memiliki generasi yang lebih produktif, kreatif, serta inovatif dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA CIPINING SEBAGAI
LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Cipining

1. Kondisi Geografis Desa Cipining

Cipining merupakan wilayah Desa yang luasnya sekitar 863 Ha² dan masuk ke dalam wilayah administratif dari Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Jarak tempuh dari Desa Cipining ke Kecamatan sekitar 4 Km dengan waktu 15 menit, dan berjarak sekitar 20 Km ke pusat Kabupaten atau Kota dengan waktu 30 menit. Batas wilayah Desa Cipining: sebelah utara berbatasan dengan Desa Pasir Kacapi, (Kecamatan Maja, Lebak), di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Curugbitung (Wilayah Curugbitung, Lebak), di sebelah barat dengan Desa Cidapad (wilayah Curugbitung, Lebak), dan berbatasan dengan desa Curugbitung (kecamatan Curugbitung, Lebak) di sebelah timur.

Tabel 3.1 Data wilayah administrasi Desa Cipining

No.	Wilayah Administrasi	Jumlah Petak	Rata-rata luas (m ²)
1.	Lahan Sawah	145	20
2.	Lahan Non-Sawah	435	76
3.	Lahan Non-Pertanian	61	96

(Sumber Data : Geografis Desa Cipining Tahun 2021)

Desa Cipining memiliki jumlah kepadatan penduduk yang cukup rendah. Banyak lahan kosong yang belum bisa dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Hal ini dikarenakan lahan kosong tersebut merupakan milik dari beberapa masyarakat Desa Cipining yang enggan untuk membuka lahan pertanian maupun infrastruktur lainnya dan lebih memilih untuk menyewakannya kepada perusahaan pertanian. Lahan kosong tersebut hingga saat ini belum dimanfaatkan baik itu oleh masyarakat desa maupun perusahaan pertanian. Hal

tersebut dikarenakan oleh tingginya biaya sewa lahan yang dipatok oleh pemilik tanah. Harga tersebut kurang lebih sekitar Rp.780.000 per m² dan pemilik hanya akan menyewakan lahan untuk ukuran 1 hektar. Dengan begitu, kebanyakan masyarakat melakukan aktivitas pertaniannya dengan cara memanfaatkan tanah milik orang tua mereka terdahulu yang memiliki rata-rata luas tanah sekitar 57 m². Luas tanah yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cipining adalah lahan pertanian dan sawah. Terdapat sekitar 145 jumlah petak sawah di Desa Ciping dengan luas rata-rata per petaknya adalah 20 m². Sementara itu, lahan yang merupakan lahan non sawah berjumlah 435 petak dengan rata-rata luas tanah sekitar 76 m² dan memiliki lahan non pertanian sekitar 61 petak lahan yang rata-rata luasnya sekitar 96 m² (Geografis Desa Cipining 2021).

Gambar 3.1 Lahan pertanian lengkuas di Desa Cipining



(Sumber : Dokumentasi pribadi Tahun 2022)

Dalam melakukan aktivitas di luar pertanian, masyarakat desa cipining biasanya melakukan aktivitas perdagangan dengan Pasar Maja (Kecamatan Maja) sebagai pusat jual beli terdekat dan terpadat yang dekat dengan Desa Cipining. jalur transportasi yang biasa masyarakat gunakan adalah jalan penghubung antardusun dan paling sering digunakan adalah jalan lintas kecamatan yang menghubungkan Kecamatan Curugbitung dan Kecamatan Maja. Oleh sebab itu, banyak masyarakat Desa Cipining yang lebih memilih Kecamatan Maja sebagai tujuan mereka karena akses di Kecamatan Maja mulai dari stasiun kereta api, jalur bis antarkota, pusat perbelanjaan, dan pusat layanan administrasi non pemerintah kebanyakan berada di Kecamatan Maja.

2. Topografis Desa Cipining

Berdasarkan letak geografisnya, Desa Cipining berada pada ketinggian 102,8 mdpl. Kondisi tersebut mempengaruhi iklim yang terdapat di Desa Cipining yang mana Desa Cipining merupakan daerah beriklim tropis. Suhu minimum di Desa Cipining adalah sekitar 23,5°C dan maksimum suhu adalah sekitar 30,5°C disetiap tahunnya. Untuk tahun 2021 sendiri, Desa Cipining memiliki rata-rata suhu iklim sekitar 24,0°C sampai dengan 31,5°C mengalami sedikit peningkatan suhu iklim.

Kondisi iklim tersebut berdampak pada kualitas sumber daya alamnya. Desa Cipining merupakan lahan tadah hujan yang memiliki unsur hara rendah namun memiliki kualitas tanah untuk pertanian yang cukup baik bagi beberapa jenis tanaman seperti singkong, ubi, lengkuas, dan sebagainya.

3. Demografis Desa Cipining

Menurut data demografis tahun 2021 Desa Cipining memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.471 jiwa. Berikut ini adalah klasifikasi jumlah penduduk di Desa Cipining berdasarkan jenis kelamin dan umur.

Tabel 3.2 Data penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jiwa
1.	Laki-Laki	1.651
2.	Perempuan	1.820
Jumlah		3.471

(Sumber Data: Demografis Desa Cipining Tahun 2021)

Dari data yang tertera pada tabel diatas, jumlah penduduk di Desa Cipining berjumlah 3.471 jiwa yang dimana 1.651 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.820 jiwa berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk di Desa Cipining memiliki jumlah selisih 169 yang mana penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 3.3 Data penduduk Desa Cipining berdasarkan jenis kelamin

No.	Kelompok Usia	Umur	Jenis Kelamin	
			L	P
1.	Balita	0 - 5 tahun	137	167
2.	Anak-anak	6 – 11 tahun	334	487
3.	Remaja Awal	12 – 16 tahun	275	281
4.	Remaja Akhir	17 – 20 tahun	27	42
5.	Dewasa	21 – 59 tahun	557	663
7.	Lansia	60 – 65 tahun	254	155
8.	Manula	66 tahun keatas	67	25
Jumlah			1.651	1.820

(Sumber Data: Demografis Desa Cipining Tahun 2021)

Dari data yang tertera pada tabel diatas, jumlah penduduk di Desa Cipining berjumlah 3.471 jiwa yang dimana 1.651 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.820 jiwa berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk di Desa Cipining memiliki jumlah selisih 169 yang mana penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

a. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat dan juga berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia. Melalui pendidikan manusia bisa memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang segala hal dan memiliki wawasan yang tentunya berguna sebagai jembatan ke kehidupan yang lebih baik. Seperti kondisi pendidikan di desa-desa pada umumnya, pendidikan di Desa Cipining tergolong rendah , namun terus membaik setiap tahunnya. Pada tahun 2021 penduduk yang tidak atau belum pernah sekolah sebanyak 482 orang, sedangkan yang tidak atau belum tamat SD sebanyak 513 orang. Untuk tamatan SD sejumlah 1.251 orang, tamatan SMP 307 orang, tamatan SMA 744 orang, tamatan D-III 11 orang, tamatan S-1 147 orang, dan tamatan S2/S3 sebanyak 16 orang.

Tabel 3.4 Data penduduk Desa Cipining berdasarkan jenjang pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Tidak/Belum pernah sekolah	482
2.	Tidak/ Belum Tamat SD	513
3.	Tamat SD (sederajat)	1.251
4.	Tamat SMP (sederajat)	307
5.	Tamat SMA (sederajat)	744
6.	Tamat D-III (sederajat)	11
7.	Tamat S-1 (sederajat)	147
8.	Tamat S-2 / S-3 (sederajat)	16
Jumlah		3.471

(Sumber Data: Demografis Desa Cipining Tahun 2021)

Dari tabel diatas kita dapat mengetahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Cipining masih rendah namun dalam perkembangan yang cukup, generasi muda tentunya semakin paham akan pentingnya pendidikan, untuk generasi sekarang paling tidak harus tamat SMA / sederajat untuk bisa dikatakan memenuhi standarisasi pencapaian pendidikan di masyarakat. Banyaknya angka pendidikan rendah (tidak tamat SD) merupakan peninggalan generasi sebelumnya, yaitu para orang tua. Jika dilihat dari kondisi sosial masa lalu, wajar apabila generasi sebelumnya tidak memprioritaskan pendidikan dalam hidupnya, sebab mata pencaharian yang mahsyur pada zamannya seperti petani dan peternak atau penggembala sapi atau kambing tidak membutuhkan gelar pendidikan.

Adapun fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Cipining, berikut merupakan data fasilitas pendidikan di Desa Cipining.

Tabel 3.5 Data fasilitas pendidikan di Desa Cipining

No.	Fasilitas Pendidikan	Negeri	Swasta
1.	Taman Kanak-kanak	-	1
2.	Sekolah Dasar (Sederajat)	2	1
3.	Sekolah Menengah Pertama (Sederajat)	1	1
4.	Sekolah Menengah Atas (Sederajat)	2	-
Jumlah		5	3

(Sumber Data: Demografis Desa Cipining Tahun 2021)

Berdasarkan data fasilitas pendidikan di Desa Cipining di atas, Taman Kanak-kanak hanya memiliki 1 gedung sekolah, SD Negeri berjumlah 2 dan Sekolah swasta Madrasah Ibtidaiyah berjumlah 1, SMP Negeri berjumlah 1 dan SMP Swasta berjumlah 1, SMA Negeri berjumlah 2. Jumlah tersebut cukup memadai untuk pengadaan gedung sekolah di Desa Cipining karena para siswa yang belajar di sekolah yang ada di Desa Ciping tidak sepenuhnya berasal dari Desa Cipining, siswa yang berasal dari desa-desa lainnya

b. Agama

Berdasarkan data kependudukan Desa Cipining tahun 2021, mayoritas pemeluk agama di Desa Cipining adalah agama Islam. Hanya ada beberapa orang yang memilih agama di luar Islam yaitu Kristen, Katholik, Konghucu, dan beberapa orang memilih keyakinan leluhur yaitu Sunda Wiwitan atau keyakinan nenek moyang suku Sunda. Berikut ini adalah data pemeluk keagamaan di Desa Cipining.

Tabel 3.6 Data penduduk Desa Cipining berdasarkan agama

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	3.415
2.	Kristen	27
3.	Katholik	4
4.	Konghucu	19
5.	Buddha	-
6.	Hindu	-
7.	Keyakinan Lain	6
Jumlah		3.471

(Sumber Data: Demografis Desa Cipining Tahun 2021)

Data yang tertera pada tabel diatas merupakan data penduduk Desa Cipining tahun 2021. Berdasarkan tabel tersebut, pemeluk agama Islam mendominasi di Desa Cipining dengan jumlah pemeluknya 3.415 jiwa, kemudian pemeluk agama Kristen berjumlah 27 jiwa, pemeluk agama Katholik berjumlah 4 jiwa yang mana keempat orang tersebut merupakan satu keluarga, lalu pemeluk agama Konghucu berjumlah 19 orang, dan pemeluk keyakinan lokal atau Sunda Wiwitan berjumlah 6 orang. Sunda Wiwitan sendiri merupakan keyakinan terhadap kekuatan alam dan arwah nenek moyang mereka yang telah menyatu dengan alam. Di Desa Cipining sendiri pemeluk keyakinan ini adalah orang yang sudah tua (sesepuh) yang berasal dari suku Baduy Luar yang telah menetap di Desa Cipining cukup lama.

Adapun fasilitas tempat ibadah yang terdapat di Desa Cipining yang meliputi keagamaan yang dipeluk oleh masyarakat Desa Cipining. berikut ini adalah data fasilitas tempat ibadah di Desa Cipining.

Tabel 3.7 Data fasilitas keagamaan Desa Cipining

No.	Fasilitas Keagamaan	Jumlah
1.	Masjid/Mushala	14
2.	Gereja	1
3.	Kelenteng	-
4.	Vihara	-
5.	Pura	-

(Sumber Data: Demografis Desa Cipining 2021)

Data tersebut menunjukkan bahwa tempat ibadah umat Islam sebanyak 14 tempat yang dikategorikan 5 Masjid dan 9 Mushala. Kemudian terdapat Gereja bagi pemeluk agama Kristen berjumlah 1 tempat, Kelenteng bagi pemeluk agama Konghucu, Vihara bagi pemeluk agama Buddha, Pura bagi pemeluk agama Hindu tidak terdapat di Desa Cipining dan biasanya bagi pemeluk agama tersebut akan beribadah di luar Desa Cipining yaitu sebagian ada yang ke Rangkasbitung (kota terdekat) dan Kota Tangerang. Bagi pemeluk keyakinan Sunda Wiwitan mereka akan beribadah di rumah dan di waktu tertentu mereka akan mengunjungi makam nenek moyang mereka yang berada di kawasan Baduy Luar.

c. Budaya

Kondisi sosial budaya disebuah masyarakat tentu sangat penting untuk dibahas, karena dengan melihat kondisi sosial budaya tersebut dapat tergambar juga kondisi peradaban yang sedang berlangsung pada masyarakat terkait, baik itu dalam kemajuan atau pun kemunduran peradaban. Fenomena sosial yang paling jelas terlihat di Desa Cipining adalah masih terpeliharanya sikap gotong royong, para warga biasanya bekerja secara kolektif menyelesaikan suatu pekerjaan dalam beberapa momen, seperti hajatan, prosesi kematian, acara keagamaan atau hari-hari besar Islam, agustusan dan lain-lain. Nilai gotong royong seperti itu masih ada pada kebanyakan masyarakat pedesaan, para warga di Desa Cipining terbiasa dengan budaya gotong royong yang memang sudah berlangsung sekian lama menjadi tradisi positif yang turun temurun. Dalam prakteknya, mereka bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa berharap imbalan, sebagai contoh dalam acara hajatan, para tetangga biasanya akan hadir atas dasar kepedulian sesama, hal itu mereka lakukan dengan harapan kelak ketika mereka berlaku sebagai penyelenggara hajatan, orang lain juga ikut serta membantu bergotong royong dan dalam kebiasaan tersebut menimbulkan rasa timbal balik antar sesamanya.

Selain gotong royong, masyarakat Desa Cipining juga masih mengadakan acara keagamaan seperti peringatan hari-hari besar keagamaan dan pengajian rutin bagi Ibu-ibu setiap hari jumat selepas Dzuhur dan Bapak-bapak setiap malam senin selepas Isya. Sementara untuk para pemuda mengadakan pengajian bersama untuk mengajari anak-anak dalam membaca Al-Quran. Yang paling menarik bagi penulis adalah budaya masak-masak dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Fitri setiap tahunnya. Budaya tersebut sampai saat ini masih terus berlanjut. Biasanya masyarakat akan berkumpul di balai RT masing-masing untuk melaksanakan kegiatan tersebut. baik itu wanita maupun pria, dewasa ataupun pemuda mereka akan berkumpul untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri,

Budaya tersebut sebenarnya sudah sangat lumrah di Indonesia, namun pada hakikatnya budaya tersebut yang mampu memberikan suasana meriah sekaligus menjalin tali persaudaraan dalam bermasyarakat. di Desa Cipining sendiri budaya seperti itu di sambut hangat oleh para tamu yang mudik ke Desa Cipining dan mereka semua akan ikut serta dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, melestarikan budaya seperti ini dapat terus ditingkatkan oleh generasi berikutnya. Walaupun hanya sebatas perayaan hari raya, namun nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut dapat memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat Desa Cipining.

B. Sosial Ekonomi Desa Cipining

Sumber daya alam yang tersedia di Desa Cipining masih belum banyak yang bisa dieksplorasi oleh masyarakat. Keberadaan sumber daya alam tersebut mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kualitas ekonomi masyarakat. Hanya saja masyarakat Desa Cipining belum mampu memanfaatkan sumber daya alam tersebut dan hanya bergantung pada hasil panen pertanian yang memiliki jumlah penghasilan seadanya. Masyarakat Desa Cipining memilih untuk menjalankan kegiatan pertanian karena mereka

menganggap bahwa jika mereka mencari pekerjaan di kota-kota besar maka lahan mereka semakin tidak terurus dan terbengkalai. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sardaya (53) yang merupakan seorang petani yang menggarap lahan pertanian di wilayah Desa Cipining. Beliau berkata :

“Saya pernah bekerja disalah satu pabrik di Kota Tangerang selama 7 tahun. Waktu itu saya mengira kalau bekerja di sana akan mendapatkan upah yang baik selama 7 tahun. Memang gaji yang diberikan sangat mencukupi untuk kebutuhan keluarga, tapi selama satu bulan itu penghasilan saya habis begitu saja, ditambah waktu itu anak-anak masih sekolah SMP dan biaya keseharian itu cukup besar. Setelah 7 tahun bekerja di pabrik, saya menjadi korban PHK dan tidak tahu lagi harus berbuat apa. Maka dari itu saya memanfaatkan tanah milik orang tua yang sudah meninggal dan mulai bertani lengkuas. Hasilnya tidak seberapa, tapi cukup untuk kebutuhan sehari karena saya juga membuka warung di rumah” (wawancara dengan Bapak Sutaryadi (53) tanggal 27 Maret 2022).

Melalui wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa para petani dengan usia dewasa atau menjelang lansia ini memilih menjadi petani karena tidak memungkinkan masyarakat usia menjelang lansia ini untuk bekerja di kota-kota besar karena ketatnya persaingan dalam mencari pekerjaan. Petani di Desa Cipining memilih bertani lengkuas karena dianggap menghasilkan dan minim resiko gagal panen. Di sisi lain, bertani padi juga merupakan salah satu pekerjaan masyarakat Desa Cipining selain bertani lengkuas. Penghasilan para petani di Desa Cipining yang memilih untuk bertani lengkuas dapat dikatakan cukup rendah. Dengan harga lengkuas yang rendah untuk harga pasaran di Desa Cipining justru malah menguntungkan bagi pengepul lengkuas karena para pengepul ini dapat menaikkan harga pasaran sesuai dengan target pasar.

Harga lengkuas di Desa Cipining jika berdasarkan harga dari petani lokal adalah kisaran Rp.3.500 sampai Rp.5.000 per kilogramnya. Namun jika melihat harga yang dipatok oleh pengepul lengkuas maka harga lengkuas tersebut berkisar diharga Rp.14.000 sampai Rp.16.000 per kilogramnya. Perbedaan harga tersebut dihitung berdasarkan biaya produksi dan pengiriman karena para pengepul akan mengambil keuntungan dari hasil penjualan

lengkuas tersebut. Melalui wawancara dengan Bapak Sutaryadi (53) selaku petani lokal Desa Cipining, beliau mengatakan :

“Memang harga tersebut sangat jauh perbedaannya, tetapi bagi kami para petani tidak bisa berbuat apapun karena hanya kepada para pengepullah kami bisa menjual hasil panen kami. Biasanya sekali panen dalam lahan dengan luas 60 m² bisa menghasilkan sekitar 3 kwintal lengkuas itupun belum di sortir oleh para pengepul. Ketika sudah melalui proses sortir, setidaknya sekitar 1,5 kwintal sampai 2 kwintal. Dan hasil tersebut menurut kami sudah cukup untuk kebutuhan kami sehari-hari” (wawancara dengan Bapak Sutaryadi (53) pada tanggal 27 Maret 2022).

Dalam wawancara tersebut dapat dipahami jika rentan waktu dari masa tanam hingga panen saja lengkuas dapat menghabiskan waktu 10 sampai 12 bulan ditambah dengan modal tanam lainnya seperti pupuk dan biaya perawatan. Biaya yang dikeluarkan oleh petani lengkuas Desa Cipining dari masa tanam hingga masa panen sekitar Rp.400.000 dan biasanya petani tersebutlah yang akan merawat tanaman mereka sendiri tanpa membayar orang lain. Jika berdasarkan pernyataan Bapak Sutaryadi (53), beliau mengatakan bahwa biasanya petani dapat menghasilkan sekitar 1,5 kwintal sampai 2 kwintal dalam sekali panen maka penghasilan yang didapatkan oleh para petani sekitar Rp.1.000.000 dalam kurun waktu 10 sampai 12 bulan. Hal tersebut merupakan hasil yang didapatkan dari bertani lengkuas dan belum ditambah dengan penghasilan perbulannya dari usaha-usaha yang dilakukan oleh petani tersebut seperti membuka usaha warung seperti Bapak Sutaryadi (53) itu. Penghasilan tersebut dapat dikatakan cukup rendah karena pada dasarnya masyarakat yang bertani lengkuas tersebut tidak dapat mengolah hasil panennya menjadi sebuah inovasi dengan memanfaatkan potensi alam yang tersedia.

Masyarakat Desa Cipining memiliki kualitas sumber daya manusia yang terbilang cukup rendah. Hal tersebut dikarenakan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan serta mengelola sumber daya alam yang tersedia. Jika pemanfaatan tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat maka akan menarik masyarakat lain untuk ikut serta dalam mengelola sumber daya

alam yang tersedia. Berikut ini merupakan data dari masyarakat Desa Cipining berdasarkan profesi masing-masing penduduk.

Tabel 3.8 Data penduduk Desa Cipining berdasarkan profesi dan pekerjaan

No.	Profesi	Jumlah (Jiwa)	Rata-rata Pendapatan Per Bulan (Rp)
1.	Karyawan Swasta	126	Rp. 2.800.000
2.	PNS/ASN	73	Rp. 2.000.000
3.	Buruh	234	Rp. 3.000.000
4.	Petani	1.254	Rp. 1.700.000
5.	Wirausaha	83	Rp. 3.200.000

(Sumber Data: Demografis Desa Cipining Tahun 2021)

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan swasta yang berjumlah 126 orang tersebut memiliki rata-rata penghasilan sekitar Rp.2.800.000 per bulan. Masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan swasta tersebut banyak yang bekerja di wilayah kota-kota besar seperti Kota Serang, Kota Tangerang dan DKI Jakarta. Hal tersebut karena di wilayah Desa Cipining maupun Kabupaten Lebak masih sangat sedikit perusahaan-perusahaan swasta yang mendirikan perusahaannya di wilayah tersebut. Kemudian masyarakat yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil maupun Aparatur Sipil Negara yang berjumlah 73 orang dengan kategori 32 orang sebagai guru di sekolah, 17 pegawai di kantor pemerintahan, 19 polisi dan 5 TNI dengan rata-rata penghasilan mereka sekitar Rp.2.000.000. Masyarakat yang berprofesi sebagai buruh yang berjumlah 234 orang memiliki rata-rata penghasilan sekitar Rp.3.000.000 dan masyarakat yang berprofesi sebagai buruh ini bekerja di pabrik yang terletak di wilayah industri seperti Cilegon, Bekasi, Tangerang, dan Serang. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani berjumlah 1.254 orang yang mana petani-petani tersebut memiliki rata-rata pendapatan perbulannya sekitar Rp. 1.700.000. angka tersebut dinilai cukup rendah bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya selama satu bulan. Penghasilan tersebut diperoleh dari hasil panen mereka dan juga sebagai petani

yang bekerja pada sebuah perusahaan pertanian yang mendapatkan upah harian. Yang terakhir adalah masyarakat yang berwirausaha yang berjumlah 83 orang dengan rata-rata pendapatan perbulannya sekitar Rp. 3.200.000. wirausaha yang ada di Desa Cipining merupakan wirausaha yang bergerak dibidang pengolahan hasil ternak seperti ayam potong, telur ayam, telur bebek, serta olahan-olahan lain seperti telur asin, pembuatan bakso ayam, olahan keripik singkong, olahan rengginang, dan beberapa diantaranya adalah mengolah kerajinan tangan seperti alat-alat keperluan dapur, daur ulang barang bekas, dan furnitur.

BAB IV

**PERAN ORGANISASI PEMUDA DESA DALAM PEMBERDAYAAN
REMAJA BERBASIS PEMANFAATAN POTENSI DIRI YANG DIMILIKI
REMAJA DI DESA CIPINING**

A. Peran Remaja Desa Cipining di Lingkungan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Cipining tidak hanya dilakukan kepada masyarakat dewasa saja, tetapi juga penerapannya dilakukan kepada remaja yang berpotensi menciptakan perubahan di masa yang akan datang. Pada penelitian ini, pemberdayaan masyarakat menempatkan posisi masyarakat sebagai subjek pemberdayaan dan bukan sebagai objek dari pemberdayaan tersebut.

Masa remaja merupakan masa peralihan di mana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Munawar, 2005). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik. Munawar (2005) menjelaskan bahwa remaja dibagi menjadi dua masa, yakni masa pra pubertas (12 – 14 tahun) dan masa pubertas (14 - 18 tahun).

Masa Pra Pubertas adalah saat dimana terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endoktrin. Kelenjar endoktrin merupakan kelenjar yang benuara langsung di dalam saluran darah. Sementara itu, Masa Pubertas adalah masa dimana seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang (Munawar, 2005).

Remaja di Desa Cipining berjumlah 556 orang yang merupakan masa remaja pada kelompok usia remaja awal dan 69 orang remaja dengan kelompok usia remaja akhir. Kelompok usia remaja awal yang ada di Desa Cipining melakukan aktivitas kesehariannya berupa belajar (di sekolah maupun pondok

pesantren), bermain, dan juga mulai berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Sementara itu, kelompok usia remaja akhir sudah berpartisipasi dalam kegiatan aktif di lingkungan masyarakat. Selain itu, kelompok usia remaja akhir juga ikut berpartisipasi dalam organisasi-organisasi yang dibentuk di Desa Cipining oleh inisiatif masyarakat Desa Cipining. tujuannya sendiri ialah sebagai wadah dalam membentuk generasi pemuda agar terhindar dari kenakalan remaja yang disebabkan oleh pengaruh luar dan dapat mengakibatkan kerugian baik itu kerugian untuk masyarakat maupun kerugian yang dirasakan oleh remaja itu sendiri.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat Desa Cipining yaitu Bapak Abdul Salam (51) yang merupakan seorang ketua RT 004. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan :

“aktivitas remaja di sini biasanya bermain sama teman-teman seumurannya. Main game, kalau sore bermain bola, dan kalau malam sehabis sholat magrib remaja-remaja di sini langsung ke TPQ untuk belajar mengaji” (wawancara dengan Bapak Abdul Salam (51) seorang ketua RT 004 pada 12 Mei 2022).

Melalui wawancara tersebut bahwa remaja yang dimaksud oleh Bapak Abdul Salam (51) ialah remaja dengan kelompok usia remaja awal. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa remaja-remaja di Desa Cipining tepatnya di RT 004 melakukan aktivitas kesehariannya seperti remaja pada umumnya. Namun dalam pantauan peneliti, remaja yang dimaksud oleh Bapak Abdul Salam hanya beberapa saja yang terlihat, remaja yang lainnya menghabiskan waktu untuk di dalam rumah sehabis pulang sekolah.

Peneliti juga menanyakan terkait aktivitas remaja dengan kelompok usia remaja akhir yang mana bagi Bapak Abdul Salam (51) kelompok usia tersebut sudah masuk kedalam kategori pemuda. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan :

“Kalau aktivitas pemuda di sini sebagian ada yang sibuk dengan sekolahnya, ada juga yang berkumpul bersama temannya (nongkrong), dan ada juga yang berdagang. Pemuda di sini biasanya kumpul di markas organisasi, mungkin membahas tentang kegiatan atau rencana lainnya”

(wawancara dengan Bapak Abdul Salam (51) seorang ketua RT 004 pada 12 Mei 2022).

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa pemuda yang dimaksud oleh Bapak Abdul Salam (51) tersebut merupakan remaja dengan kelompok usia remaja akhir. Hal tersebut diketahui berdasarkan observasi langsung oleh peneliti ketika ikut bergabung dalam sebuah forum diskusi yang mana remaja-remaja tersebut masih berusia rata-rata 17 tahun. Aktivitas yang dilakukan oleh remaja tersebut merupakan aktivitas dalam lingkup keorganisasian pemuda, yang mana mereka sudah mulai aktif dalam keorganisasian masyarakat dan memikirkan soal kegiatan yang melibatkan masyarakat baik itu pemuda maupun masyarakat umum.

Dengan melihat uraian diatas, konsep pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh organisasi pemuda desa mendapatkan dukungan langsung (*support*) oleh instansi desa dan juga tokoh-tokoh masyarakat Desa Cipining. Konsep *Authority* (wewenang) terdapat pada remaja yang memiliki kemampuan atas kontrol dirinya dan bebas memilih apa yang mereka inginkan dalam upaya melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, konsep *opportunities* (kesempatan) yang diberikan oleh instansi desa dan tokoh masyarakat kepada remaja juga diberikan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining ini sejalan dengan konsep yang diberikan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay melalui teori ACTORS.

Peneliti menemukan beberapa peranan remaja di Desa Cipining yang melibatkan remaja dengan kelompok usia remaja awal dan remaja akhir. Peranan remaja tersebut dapat dijelaskan berdasarkan organisasi atau kelompok pemuda yang mereka ikuti. Organisasi atau kelompok pemuda tersebut antara lain: Organisasi Pemuda Desa, Kelompok Remaja Desa, dan Kelompok Wanita Desa. Penjelasan terkait organisasi atau kelompok pemuda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peran Remaja Melalui Organisasi Pemuda Desa

Organisasi Pemuda Desa merupakan salah satu organisasi yang bergerak di bidang kepemudaan atau masyarakat biasanya menyebutnya Karang Taruna.

Aktivitas organisasi ini meliputi kegiatan masyarakat, kegiatan keagamaan, kegiatan bakti sosial, dan kegiatan kewirausahaan. Kegiatan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab anggota organisasi dan masyarakat umum lainnya berpartisipasi sebagai pembantu dan pendukung dalam setiap kegiatan yang dilakukan organisasi tersebut.

Gambar 4.1 Rapat Organisasi pemuda dengan remaja



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2022)

Peran remaja yang tergabung di dalam organisasi kepemudaan memiliki beberapa kegiatan. kegiatan tersebut antara lain:

a. Kegiatan Masyarakat

Kegiatan masyarakat di sini merupakan suatu rangkaian aktivitas masyarakat yang dilaksanakan bersama-sama sebagai upaya dalam melaksanakan gotong royong. Kegiatan ini berupa kerja bakti membersihkan lingkungan, menyiapkan tempat ibadah untuk menyambut bulan suci Ramadhan, dan kegiatan lain yang melibatkan masyarakat banyak. Remaja di sini berpartisipasi sebagai anggota yang dalam melaksanakan aktivitasnya didampingi langsung oleh para pemuda karang taruna.

Gambar 4.1 Remaja melakukan kegiatan kerja bakti



(Sumber Data : Dokumentasi pribadi tahun 2022)

b. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di sini merupakan kegiatan dalam memperingati hari besar keagamaan seperti Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, Hari Raya Idul Adha, dan keagamaan lain seperti Tahun Baru Imlek. Peran remaja di sini tidak di landasi dengan agama yang dianut dari masing-masing remaja. Peran remaja dalam kegiatan keagamaan ini adalah sebagai anggota panitia penyelenggara acara. Para remaja membantu panitia acara yang merupakan masyarakat umum dan pemuda organisasi yang memberikan arahan serta mendampingi remaja dalam melakukan aktivitas seputar kegiatan.

c. Kegiatan Bakti Sosial

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang tidak rutin atau hanya beberapa kali dalam penyelenggaraannya. Kegiatan bakti sosial ini meliputi penggalangan dana bantuan terhadap korban bencana alam, santunan anak yatim piatu, dan sebagai koordinator setiap ada bantuan dari pemerintah (bansos, PKH, dan sebagainya). Peran remaja di sini adalah sebagai pembantu yang terjun langsung ke lapangan di setiap kegiatan tersebut. remaja sendiri diajarkan langsung oleh pemuda dalam melakukan aktivitas sosial. Selain itu, para remaja juga diajarkan dalam hal membantu sesama dalam kegiatan bakti sosial.

d. Kegiatan Kewirausahaan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berkolaborasi dengan pemilik UMKM yang ada di Desa Cipining. Peran remaja adalah membantu pemilik UMKM yang mana setiap memproduksi barang, remaja mendapatkan arahan langsung dari pemilik UMKM dan juga anggota organisasi pemuda yang memiliki usaha. Dalam melakukan kegiatannya, remaja akan mendapatkan upah sekitar Rp.50.000 dan waktu kerja hanya sekitar 2 jam dan hal tersebut bukan menjadikan remaja sebagai pekerja, melainkan sebagai partisipan terhadap kegiatan usaha yang dilakukan oleh pemilik UMKM di Desa Cipining.

Berdasarkan uraian kegiatan-kegiatan di atas, peran remaja dalam lingkungan masyarakat memiliki kedudukan yang sama dengan anggota organisasi pemuda desa. Remaja mendapatkan pelajaran di sekolah dan pemuda membantu para remaja tersebut dalam mempraktkannya di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga ditanggapi oleh Rizal Mardani (24) yang merupakan anggota dari organisasi pemuda desa. Dalam wawancara tersebut, Rizal (24) mengatakan :

“Pada dasarnya kegiatan yang telah menjadi kegiatan rutin di organisasi ini diperuntukan bagi pemuda saja karena masih banyak pemuda di Desa Cipining yang belum sibuk dengan kehidupannya seperti bekerja, kuliah, dan sebagainya. Kami mengajak remaja di sini bukan berarti kami mempekerjakan mereka. Kami sudah mendapatkan izin dari orang tua mereka agar anak-anak mereka (para remaja) dapat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Tentu saja banyak orang yang masih mengira kalau mereka hanya dipekerjakan oleh pemuda, tetapi kami yakin bahwa remaja di sini justru senang dengan kegiatan ini sekaligus memperkenalkan para remaja-remaja ini kepada kehidupan bermasyarakat yang melihat kepentingan masyarakat sebagai kepentingan bersama” (wawancara dengan Rizal Mardani (24) pada 21 April 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa apa yang disampaikan oleh Rizal Mardani (24) adalah benar. Remaja di Desa Cipining ini melakukan aktivitas dalam kegiatan masyarakat sesuai dengan

kemampuan dan keinginan mereka. Para orang tua remaja pun menyambut hangat kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak mereka (para remaja) untuk ikut serta dalam bermasyarakat. Pemuda yang memberikan pengarahan serta pendampingan terhadap remaja ini pun tidak memaksakan kegiatan ini kepada remaja, tetapi remaja tersebutlah yang dengan suka rela mengikuti kegiatan tersebut.

Dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi pemuda desa dan remaja, konsep teori pemberdayaan masyarakat Cook dan Macaulay dapat dilihat pada peran remaja dalam berpartisipasi di lingkungan masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pemuda desa berupaya untuk memberikan pengarahan kepada remaja untuk dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap perkembangan desa. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat kebanyakan, justru akan membuat remaja untuk lebih banyak mengeksplorasi potensi dirinya untuk turut serta dalam partisipasi di lingkungan masyarakat.

2. Peran Remaja melalui Kelompok Remaja Desa

Kewirausahaan yang terdapat di Desa Cipining merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cipining. Bidang kewirausahaan di Desa Cipining kebanyakan bergerak di bidang pemanfaatan hasil panen dari petani lokal dan beberapa diantaranya merupakan industri rumahan yang bergerak dibidang pengolahan barang bekas. Kelompok Remaja Desa di Desa Cipining ini merupakan kelompok yang berdiri pada awal tahun 2021 yang bernama KRD Cipining atau Kelompok Remaja Desa Cipining. anggota kelompok ini terbagi menjadi 4 kelompok yang mana setiap kelompok tersebut dibagi berdasarkan 4 RW di Desa Cipining dan memiliki jumlah anggota sebanyak 15 orang remaja dan di ketuai oleh salah satu anggota organisasi pemuda desa atau karang taruna yang mengemban tugas sebagai ketua sekaligus pemberi arahan kepada remaja dalam melakukan segala aktivitas kelompok. KRD Cipining sendiri di fokuskan kepada bidang kewirausahaan dan membantu pelaku usaha yang ada di Desa Cipining. berikut ini merupakan program yang dijalankan oleh KRD Cipining, yaitu :

a. Pengelolaan hasil panen lengkuas

Program ini merupakan program yang dimaksudkan untuk membantu petani desa dalam mengolah hasil panennya agar dijadikan suatu produk yang kreatif dan memiliki nilai ekonomis. Salah satu produknya yaitu serbuk lengkuas yang dijadikan sebagai bumbu dapur kemasan. Produk tersebut diolah langsung oleh anggota KRD Cipining di RW 01. Pengolahan lengkuas menjadi serbuk bumbu dapur ini berbahan dasar lengkuas yang dibeli langsung dari petani desa dengan harga yang disesuaikan dengan biaya produksi produk tersebut. Biasanya petani akan menjual lengkuas tersebut seharga Rp.5.000 per kilogram, namun inisiatif organisasi pemuda dan kelompok remaja menyepakati bahwa harga lengkuas tersebut menjadi Rp.7.500 per kilo gram.

Penentuan harga tersebut dilandasi oleh kesadaran anggota baik itu organisasi pemuda desa maupun kelompok remaja dengan alasan agar petani mendapatkan keuntungan lebih dalam menjual hasil panennya. Pengelolaan sumber daya alam yang tersedia di Desa Cipining ini pun mendapatkan respon positif dari apra petani desa yang menjual hasil panennya kepada KRD. Melalui wawancara dengan Bapak Sardaya (64) yang merupakan petani lokal desa. Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan :

“Hasil panen dari ladang saya ini biasanya dibeli sama anak-anak organisasi. Kata mereka lengkuas ini akan dibuat semacam produk bumbu dapur. Mereka juga membeli lengkuas saya dengan harga yang lebih mahal, jadinya saya juga lebih senang mendengarnya. Bukan hanya di saya, tetapi ke petani-petani lain juga sama. Makanya ketika panen kan setiap lading beda-beda waktunya, kadang kalau saya yang panen mereka langsung membelinya dan ketika saya tidak panen mereka akan mencari petani lain yang lengkuasnya sudah panen. Kata petani-petani yang lain sih.. mereka juga senang karena harga yang ditawarkan sama rata jadi tidak ada perbedaan harga antar petani” (wawancara dengan Bapak Sardaya (64) pada 04 Juni 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa para anggota yang tergabung dalam KRD Cipining membeli lengkuas dari petani lokal. Mereka akan menerjunkan 3 orang anggota untuk bertransaksi langsung dengan petani. Petani merasa sangat senang karena harga yang ditawarkan oleh

KRD Cipining dinilai cukup tinggi. Selain itu pengolahan lengkuas tersebut juga menjadikan remaja dapat berinovasi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di Desa Cipining.

Gambar 4.2 Proses pengolahan lengkuas



(Sumber Data : Dokumentasi pribadi tahun 2022)

b. Industri kerajinan tangan

Industri kerajinan tangan yang ada di Desa Cipining merupakan industri yang dijalankan oleh Ibu Sumaryati (47) dan telah memproduksi sebuah produk kerajinan sejak tahun 2015. Produk yang dihasilkan dari industri ini adalah berupa aksesoris yang berbahan dasar plastik. Plastik yang digunakan pun merupakan barang bekas rumah tangga maupun sampah yang dikumpulkan berdasarkan pemilahan yang dilakukan karyawan Ibu Sumaryati. Peran KRD Cipining dalam membantu industri ini adalah sebagai pemilah bahan dasar pembuatan produk seperti plastik kemasan kopi, kemasan minyak goreng, kemasan detergen, dan beberapa plastik sampah yang masuk ke dalam kategori layak untuk dijadikan kerajinan. Melalui wawancara dengan Ibu Sumaryati (47) mengenai adanya remaja di kegiatan industrinya, beliau mengatakan :

“Mereka (remaja) sangat senang membantu saya di industri ini. walaupun sedikit kotor tetapi mereka antusias sekali dalam melakukan aktivitasnya apalagi di hari libur seperti sabtu ini. Saya juga sudah dekat dengan orang tua mereka jadi kalau anaknya ada di sini membantu saya, orang tua mereka jadi tidak khawatir lagi. Dalam kegiatan produksi ini mereka saya tempatkan dip roses pemilahan bahan baku saja, karena kerja juga gampang dan tidak menggunakan alat-alat berbahaya hanya sarung tangan dan sabun untuk mencuci sampah saja. Selain membantu memproduksi barang, mereka (remaja)

juga belajar bagaimana cara memilah sampah yang baik supaya nanti mereka dapat menjaga lingkungan dan mengolah sampah plastik menjadi kerajinan tangan” (wawancara dengan Ibu Sumaryati (47) pada 14 Juni 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti mendapatkan fakta bahwa para remaja yang membantu Ibu Sumaryati ini bekerja dengan senang hati tanpa adanya paksaan maupun tekanan dari pemilik usaha. Mereka membantu industri tersebut setiap hari sabtu jam 9 sampai jam 12 siang. Tugasnya hanya membantu memilah sampah plastik yang telah dikumpulkan oleh karyawan Ibu Sumaryati dan membantu membersihkannya. Sebagian dari remaja tersebut ada yang membantu Ibu Sumaryati dalam membuat produk kerajinan tangan yang mana kegiatan ini dilakukan oleh anggota KRD Cipining yang berjenis kelamin perempuan. Upah yang didapatkan oleh remaja ini biasanya Ibu Sumaryati akan memberikan makan siang dan uang jajan sebesar Rp.20.000 per orang.

Gambar 4.3 Proses pengolahan limbah plastik menjadi kerajinan



(Sumber : Dokumentasi pribadi tahun 2022)

Remaja pun telah memberikan beberapa sumbangan ide kreatif terkait industri kerajinan tangan terhadap masyarakat Desa Cipining tepatnya di RW 02 yaitu mengolah plastik yang dikumpulkan oleh remaja untuk dijadikan sebuah kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomis berupa lukisan ilustrasi yang mana pada lukisan tersebut tidak berbahan dasar cat air melainkan plastik yang dipotong-potong menjadi ukuran sangat kecil dan disusun hingga menyerupai sebuah lukisan. Hasil dari penjualan lukisan tersebut akan dimasukkan ke dalam kas anggota KRD Cipining.

Konsep pemberdayaan masyarakat melalui teori ACTORS terdapat pada kesempatan yang diberikan oleh masyarakat untuk mendukung pelaksanaan

pemberdayaan masyarakat. Dalam pengolahan lengkuas, pemilik usaha memberikan dukungan (*support*) berupa fasilitas kegiatan produksi untuk digunakan remaja untuk mengeluarkan ide-ide cemerlang dan juga kemampuan mereka dalam mengolah lengkuas. Selain itu, pada kegiatan pengolahan limbah plastik menjadi kerajinan tangan menimbulkan rasa percaya diri pada remaja untuk berkreasi melalui kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing remaja. Pemberdayaan masyarakat yang dimaksud oleh Cook dan Macaulay ini dinilai cukup relevan dengan apa yang dilakukan oleh organisasi pemuda desa kepada remaja di Desa Cipining. Oleh karena itu, peran pemuda desa ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat terutama pada remaja dalam mengembangkan kemampuan dirinya masing-masing.

3. Peran Remaja melalui Kelompok Wanita Desa

Desa Cipining memiliki program untuk masyarakat yang bernama PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang merupakan organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan di Indonesia. PKK Desa Cipining sendiri memiliki beberapa kegiatan yang dapat melibatkan masyarakat seperti posyandu dan gerakan masyarakat. Kelompok Wanita Desa di Desa Cipining telah berdiri sejak tahun 2021. Anggotanya sendiri terbagi menjadi 4 kelompok dan kelompok tersebut dipilih berdasarkan lokasi kelompok tersebut yaitu di setiap RW di Desa Cipining. Anggota yang tergabung dalam kelompok ini adalah remaja wanita yang diketuai oleh Findya (23) yang merupakan anggota organisasi pemuda desa. Kelompok wanita desa tersebut bernama “Purna Melati” yang mana dalam pembentukan kelompok ini didasari oleh kepentingan wanita dalam berpartisipasi di masyarakat. Kegiatan yang ada di kelompok Purna Melati ini antara lain : membantu kegiatan posyandu, melakukan pengecekan jentik nyamuk, dan membagikan sarapan sehat setiap minggu pagi. Peneliti melakukan wawancara dengan Rizal Mardani (24) selaku ketua organisasi pemuda desa dan pelopor pembentukan kelompok wanita desa Purna Melati, beliau menjelaskan bahwa :

“Pembentukan kelompok ini berdasarkan gagasan anggota kami yang wanita dengan alasan agar keterlibatan wanita dalam kegiatan masyarakat ini lebih terlihat. Kelompok wanita ini ditugaskan untuk membantu ibu-ibu PKK dalam menjalankan kegiatannya. Remaja di sini dilibatkan karena pada dasarnya mereka perlu memulai melakukan kegiatan bermasyarakat sejak dini sehingga kontribusi mereka dapat diperhitungkan. Pembentukan kelompok remaja ini bukan semata-mata untuk memperlakukan mereka untuk mengambil tanggung jawab ini, melainkan sebagai ajang untuk pembelajaran dan untuk mereka agar lebih aktif lagi di lingkungan masyarakat” (wawancara dengan Rizal Mardani (24) pada 21 April 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut, peran remaja bukanlah sebagai panitia penyelenggara kegiatan tersebut, melainkan hanya sebagai pembantu dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Remaja di Desa Cipining membantu panitia posyandu dan didampingi oleh anggota posyandu untuk memberikan pengarahan tata cara di posyandu seperti mencatat nama, mengatur antrian, dan juga membagikan makanan sehat setelah posyandu kepada anak-anak. Partisipasi remaja dalam program gerakan masyarakat juga memiliki peran yang sama dengan posyandu, yaitu sebagai pembantu dalam melaksanakan kegiatan gerakan masyarakat. Kelompok Purna Melati ini akan melakukan aktivitasnya sebagai orang yang melakukan pengecekan jentik nyamuk ke setiap rumah. Pengecekan tersebut dicatat dan memberikan hasil pencatatan kepada anggota gerakan masyarakat desa yang bergerak dibidang kesehatan. Hal ini dilakukan karena remaja wanita ini memiliki komunikasi yang baik ketika berinteraksi langsung dengan warga. Dalam aktivitasnya, remaja wanita ini didampingi langsung oleh anggota organisasi pemuda desa yang bergerak dibidang kesehatan masyarakat.

Gambar 4.4 Remaja wanita membantu kelompok PKK



(Sumber : Dokumentasi pribadi tahun 2022)

B. Peran Remaja dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam di Desa Cipining

Desa Cipining memiliki beberapa sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sumber daya alam yang tersedia di Desa Cipining belum sepenuhnya dapat dimaksimalkan pengolahannya. Hal tersebut dikarenakan oleh minimnya kualitas sumber daya manusia dan juga pengetahuan seputar pemanfaatan sumber daya alam.

Peran organisasi pemuda desa ini sangat diperlukan bagi masyarakat. Anggota dari organisasi tersebut dapat memberikan sumbangan berupa inovasi dan kreatifitas dalam mengelola sumber daya alam. Para pemuda memberikan kontribusi yang baik untuk masyarakat agar terciptanya suatu peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Cipining. Selain itu, peran tersebut dapat diambil alih oleh para pemuda karena dalam proses pemanfaatan maupun pengelolaan sumber daya alam para pemuda tersebut memiliki wewenang atas tindakan yang dilakukan namun harus memperhatikan aspek norma yang berlaku.

Peran remaja di Desa Cipining dalam memanfaatkan serta mengelola sumber daya alam tersebut berdasarkan program yang telah berjalan pada agenda mingguan organisasi pemuda desa. Program tersebut merupakan salah satu bentuk upaya dalam menanggulangi remaja beresiko di Desa Cipining. Melalui wawancara dengan Rizal Mardani (24), beliau mengatakan :

“Program yang ada pada agenda mingguan ini sebenarnya hanya untuk anggota kami saja dan remaja pada saat itu belum ikut menjalankan program ini. Namun pada awal tahun 2021, anggota dari

organisasi ini memiliki kesibukan masing-masing dan kami pengurus organisasi melihat kalau remaja di sini bisa untuk menggantikan peran anggota pemuda. Maka dari itu, remaja saat ini kami masukan ke dalam anggota untuk menjalankan agenda ini” (wawancara dengan Rizal Mardani (24) pada 21 April 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran remaja sebenarnya tidak dijadikan fokus utama dalam menjalankan agenda ini. Namun para pemuda yang tergabung dalam organisasi pemuda desa tersebut memiliki kesibukan pribadi dengan aktivitasnya masing-masing di luar kegiatan organisasi. Setelah itu barulah remaja yang bergabung ke dalam organisasi tersebut dan menjalankan agenda tersebut.

Mengenai pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan oleh para remaja, peneliti menemukan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh remaja berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam yang tersedia di Desa Cipining, kegiatan tersebut adalah :

1. Pemanfaatan Lengkuas Sebagai Produk Industri Rumahan

Pemanfaatan sumber daya ini sudah dilakukan sejak awal tahun 2021 oleh organisasi pemuda desa yang melibatkan remaja dalam pelaksanaannya. Peran tersebut menimbulkan banyak respon positif bagi remaja yang ikut serta dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya respon negatif, namun beberapa masyarakat juga ada yang menganggap bahwa kegiatan tersebut bersifat negatif. Hal itu disebabkan karena beberapa masyarakat berasumsi bahwa remaja hanya diperalat oleh organisasi untuk menjalankan program yang tidak berjalan dan dipekerjakan agar pemilik usaha mendapatkan keuntungan tanpa harus membayar gaji karyawannya. Asumsi publik tersebut dibantah oleh Rizal Mardani (24) selaku ketua dari organisasi pemuda desa, beliau mengatakan:

“Banyak orang di desa ini menganggap bahwa program yang kita laksanakan ini hanya sebatas mencari keuntungan, padahal mereka tidak mengetahui bahwa remaja di desa ini dengan suka rela dalam pelaksanaannya, bagi remaja yang ingin ikut kami persilahkan, dan bagi yang tidak maka kami tidak memaksanya. Orang tua mereka

(remaja) juga sangat mendukung kegiatan ini dan tokoh-tokoh masyarakat yang usahanya dibantu oleh remaja juga merasa tidak keberatan dan bahkan senang karena mereka dibantu oleh remaja” (wawancara dengan Rizal Mardani (24) pada 21 April 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran remaja dalam pelaksanaan kegiatan tersebut menimbulkan pro dan kontra. Tetapi remaja tersebut berpartisipasi tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari pihak manapun. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan tersebut, remaja mendapatkan pendampingan langsung dari anggota organisasi pemuda desa yang bergerak dibidang tersebut. Selain itu, peneliti tidak menemukan hasil negatif dari pelaksanaannya seperti yang diasumsikan oleh masyarakat terkait keterlibatan remaja dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Lengkuas di Desa Cipining sangat melimpah. Hal tersebut dikarenakan oleh masyarakat Desa Cipining memilih lengkuas sebagai komoditas utama dalam pertaniannya. Hasil panen lengkuas tersebut belum sepenuhnya dapat dimaksimalkan oleh petani sehingga para petani lengkuas ini hanya menjualnya kepada pengepul dengan harga murah. Dalam hal ini, organisasi pemuda desa mengajak para petani ini untuk berkolaborasi dalam memaksimalkan hasil panen tersebut untuk dijadikan sebuah produk yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, salah satunya adalah pengolahan lengkuas bubuk sebagai bumbu dapur.

Gambar 4.5 Hasil panen lengkuas oleh petani



(Sumber : Dokumentasi pribadi tahun 2022)

Organisasi Pemuda Desa melibatkan remaja yang tergabung dalam Kelompok Remaja Desa atau KRD Cipining untuk turut serta dalam mengolah lengkuas sebagai produk dari industri rumahan. Peran remaja disini adalah sebagai pembantu dalam mengolah lengkuas menjadi produk dan juga menjualnya kepada masyarakat umum. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu remaja yang tergabung dalam anggota KRD Cipining yaitu Ananda (16) terkait kegiatan pengolahan lengkuas ini, beliau mengatakan :

“Aku senang sekali bisa ikut bikin lengkuas bubuk ini, apalagi kalau bikinnya bareng teman-teman. Aku ikut KRD ini juga kan supaya bisa berjualan. Bang Rizal juga suka ajarin kita cara bikin lengkuas bubuk ini sama Pak Tar (Sutaryadi). Daripada setiap hari sabtu aku main aja, mendingan bikin kayak beginian (bubuk lengkuas) kan kalau dijual kita semua bisa ngumpulin uang” (wawancara dengan Ananda (16) remaja yang berpartisipasi dalam kegiatan pada 23 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa keterlibatan remaja dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai pelatihan kewirausahaan bagi remaja sekaligus mengajarkan para remaja dalam mengolah hasil sumber daya alam yang ada di Desa Cipining. Selain itu, remaja juga dapat mengisi waktu luang mereka dengan berkumpul bersama teman-temannya dan tidak menghabiskan waktu hanya untuk malas-malasan di rumah.

Dalam pengolahan lengkuas ini, remaja akan memulai aktivitasnya di hari sabtu pukul 09.00 WIB dan selesai pada jam 12.00 WIB. Remaja memulai kegiatannya dengan mengsortir lengkuas yang baik dan kemudian mencucinya sampai bersih. Kegiatan ini dilakukan oleh 3 orang dari 12 orang remaja sisanya akan membantu pemilik usaha dalam persiapan produksi. Setelah semua lengkuas bersih, lengkuas tersebut akan di iris menggunakan mesin pemotong. Proses ini dilakukan oleh pemilik usaha karena jika dilakukan oleh remaja akan menimbulkan bahaya, dan remaja hanya akan membantu dalam mengumpulkan hasil dari pemotongan lengkuas ini. Setelah itu, lengkuas yang sudah diiris-iris tersebut kemudian dijemur di bawah matahari selama 3 hari agar kandungan air yang ada pada lengkuas tersebut hilang. Setelah kering, lengkuas akan di blender agar lengkuas kering tersebut menjadi bubuk lengkuas yang siap di kemas.

Dalam pengemasan bubuk lengkuas ini. 12 remaja akan dilibatkan. Proses ini merupakan tahap akhir dari pengolahan bubuk lengkuas, sehingga kegiatannya pun tidak begitu rumit dan dilakukan sambil berbincang dengan pemilik usaha.

Gambar 4.6 Remaja membantu pemilik usaha pengolahan lengkuas



(Sumber : Dokumentasi pribadi tahun 2022)

Pengolahan lengkuas yang dilakukan oleh Bapak Sutaryadi (53) ini merupakan ide yang diberikan oleh anggota organisasi pemuda desa untuk mengolah lengkuas menjadi olahan yang bernilai ekonomis. Inovasi tersebut menjadikan usaha milik Bapak Sutaryadi menjadi berkembang dan bahkan beliau sudah mulai menjual produknya sampai ke pasar tradisional. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sutaryadi (53) terkait ide yang diberikan oleh anggota pemuda desa, beliau mengatakan :

“Pada awalnya saya juga tidak mengira kalau lengkuas sebenarnya bisa dijadikan serbuk. Saya diberi tahu oleh Mas Rizal terkait olahan lengkuas ini. saya juga bisa menjual olahan lengkuas ini sampai ke pasar dan remaja-remaja ini juga menjual produk yang sama di internet. Kalau produk yang mereka buat sendiri itu habis, biasanya mereka membeli produk saya yang stoknya masih ada untuk dijual kembali di internet. Walaupun mereka masih belajar setidaknya mereka juga punya jiwa berwirausaha dan bisa mengembangkan lengkuas ini” (wawancara dengan Bapak Sutaryadi (53) pada 23 April 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa anggota KRD dan Organisasi Pemuda Desa ini berkolaborasi dengan pemilik usaha yang ada di Desa Cipining untuk menciptakan sebuah inovasi baru di Desa Cipining. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam ini sebenarnya

dapat dimaksimalkan dengan mengandalkan kreatifitas yang dimiliki oleh masyarakatnya. Selain itu, kreativitas ini juga dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakatnya terutama dibidang ekonomi dengan mengandalkan industri rumahan sebagai industri ekonomi kreatif.

Pengolahan lengkuas tersebut merupakan suatu kegiatan yang baru bagi remaja di Desa Cipining. Rasa ingin tahu yang ada pada diri remaja tersebut yang mendorong mereka untuk ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu, remaja sendiri memiliki keinginan yang kuat atas apa yang mereka inginkan di dalam kegiatan tersebut, sebab mereka menyadari adanya kegiatan positif yang dapat merubah mereka dari pandangan masyarakat yang menganggap bahwa remaja hanya sebatas anak-anak yang asyik bermain tanpa adanya kontribusi terhadap masyarakat. Maka dari itu, remaja di sini diberikan fasilitas untuk melakukan kegiatan yang merubah mereka menjadi kelompok yang berkontribusi terhadap perubahan dilingkungan masyarakat.

Faktor pendukung (support) yang diberikan oleh masyarakat umum juga berperan dalam kegiatan para remaja. Masyarakat memberikan kesempatan kepada remaja untuk melakukan suatu aktivitas yang berpengaruh di lingkungan masyarakat. Selain faktor pendukung, faktor lain seperti rasa tanggung jawab (responsibilities) yang ada pada diri remaja membuat mereka menjadi termotivasi akan sebuah perubahan sosial di masyarakat terutama di Desa Cipining. Tanggung jawab tersebut sepenuhnya sudah menjadi milik masyarakat umum, remaja diberikan amanat tersebut agar rasa tanggung jawab tersebut dapat membuat mereka menjadi terbiasa dalam partisipasi di lingkungan masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat ini dapat dikatakan sebagai *support* atau dukungan. Pemberian dukungan terhadap remaja ini merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Pengolahan lengkuas ini bertujuan untuk memberikan pengalaman tersendiri bagi remaja yang diberdayakan. Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Cook dan Macaulay terkait pemberdayaan masyarakat yang mana Cook dan Macaulay menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat harus menempatkan

posisi individu atau kelompok masyarakat sebagai subjek yang diberdayakan. Maka dari itu, peneliti melihat kalau pemberdayaan yang dilakukan kepada remaja ini sepenuhnya merupakan proses pengembangan diri untuk dapat mengontrol diri mereka agar dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan juga dapat menciptakan perubahan sosial kearah yang lebih baik.

2. Pengelolaan Sumber Daya Alam Melalui Potensi Remaja

Pengelolaan sumber daya alam di Desa Cipining adalah tugas yang harus dilakukan oleh organisasi pemuda desa. Hal ini bertujuan agar sistem pengelolaan di Desa Cipining sepenuhnya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pengelolaan tersebut terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

a. Pengelolaan hasil panen

Pengelolaan hasil panen petani lokal di Desa Cipining dilakukan dengan cara berkolaborasi oleh organisasi pemuda desa dengan petani lokal dalam melakukan pengelolaan sistem pertanian dan hasil panen.

b. Pengelolaan sumber daya manusia

Pengelolaan sumber daya manusia menjadi suatu hal yang penting bagi masyarakat karena pengelolaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri yang dimiliki oleh masing-masing individu masyarakat.

c. Pengelolaan pemasaran produk

Pengelolaan pemasaran dilakukan untuk memanfaatkan sarana yang tersedia sebagai tempat untuk menawarkan produk yang dihasilkan oleh masyarakat.

Dari jenis pengelolaan sumber daya alam yang ada di Desa Cipining tersebut, masyarakat Desa Cipining belum mengetahui tentang pengelolaan sumber daya alamnya. Oleh karena itu, peran dari organisasi pemuda desa adalah sebagai agen yang dapat mengelola sumber daya alam dan peran remaja diikut sertakan sebagai pelaksana dalam kegiatan pengelolaan sumber daya alam di Desa Cipining.

Pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh organisasi pemuda desa di Desa Cipining melibatkan peran remaja dalam pelaksanaannya. Remaja dipilih karena adanya potensi diri yang dimiliki oleh para remaja. Potensi diri remaja merupakan suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri namun belum dimanfaatkan dan diolah (Pihadhi, 2004).

Potensi diri remaja di Desa Cipining yang dapat dimanfaatkan yaitu ; minat, bakat, kecerdasan, dan kemampuan. Berikut ini merupakan potensi diri remaja yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya alam di Desa Cipining.

Tabel 4.1 Potensi diri remaja dalam pengelolaan SDA

No.	Potensi Diri	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Minat	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan hasil panen • Pengelolaan sumber daya manusia • Pengelolaan marketing produk 	<ul style="list-style-type: none"> • Remaja memiliki minat untuk ikut serta mengelola hasil panen petani lokal untuk mengolahnya menjadi berbagai jenis produk • Remaja sangat antusias mengikuti pembelajaran dalam mengolah hasil panen sampai mereka bisa melakukannya sendiri • Remaja memiliki minat yang baik untuk melakukan penjualan produk di media sosial
2.	Bakat	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat produk olahan • Pemasaran dan transaksi penjualan produk 	<ul style="list-style-type: none"> • Kreativitas yang ditunjukkan oleh remaja menciptakan sebuah inovasi baru dalam mengolah sumber daya alam • Kemahiran remaja dalam bermedia sosial

			dimanfaatkan untuk kegiatan jual beli produk (online shop).
3.	Kecerdasan	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan jenis sumber daya alam • Menentukan jenis olahan produk 	<ul style="list-style-type: none"> • Remaja menentukan jenis sumber daya alam yang dapat di olah menjadi sebuah produk seperti lengkuas • Remaja berkolaborasi dengan pemuda untuk menciptakan sebuah produk yang kreatif seperti bubuk lengkuas sebagai bumbu dapur
4.	Kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan sumber daya alam • Membuat produk olahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Remaja memiliki kemampuan dalam hal pendekatan kepada masyarakat untuk • Remaja mampu membuat produk olahan menjadi suatu produk yang memiliki nilai ekonomi

(Sumber Data: Dokumentasi pribadi tahun 2022)

Berdasarkan tabel tersebut, pengelolaan sumber daya alam di Desa Cipining yang melibatkan peran remaja didasari oleh potensi diri yang dimiliki oleh remaja. Jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh remaja sepenuhnya menjadi tanggung jawab para remaja itu sendiri. Selain itu, dalam pelaksanaannya remaja juga mendapatkan kesempatan untuk melakukan sesuai dengan apa yang mereka sanggupi. Oleh karena itu, organisasi pemuda desa memberikan wadah kepada remaja untuk mengeksplorasi potensi dalam dirinya untuk ikut serta dalam berpartisipasi langsung ke masyarakat.

Upaya dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining untuk menciptakan suatu perubahan bagi masyarakat maupun lingkungannya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997)

terkait pemberdayaan yang mana pemberdayaan yang dimaksud adalah adanya pemberian wewenang secara sosial dan etika kepada masyarakat yang meliputi adanya ketabahan, pelimpahan wewenang, mengatur kinerja, pengembangan organisasi masyarakat, negosiasi kerjasama, adanya komunikasi yang baik, menciptakan inovasi, dan dapat menyelesaikan berbagai macam masalah.

Masyarakat Desa Cipining memberikan wewenang dalam pemanfaatan sumber daya alam kepada remaja adalah sebagai upaya dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Pengelolaan serta manajemen kerja yang dilakukan oleh remaja ini dilakukan dengan adanya pendampingan dari organisasi pemuda desa agar remaja dapat memahami langsung dengan apa yang dimaksud oleh pendamping. Lalu pengembangan Kelompok Remaja Desa Cipining ini dapat dilakukan untuk meneruskan kegiatan dalam pemberdayaan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari masyarakat. Kolaborasi yang dilakukan oleh remaja dan masyarakat umum menciptakan sebuah inovasi yang baru untuk memperbaharui sistem pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining tersebut agar permasalahan yang ada di Desa Cipining dapat diselesaikan.

BAB V

STRATEGI PENGEMBANGAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN MEMANFAATKAN POTENSI DIRI PADA REMAJA.

Penelitian ini menjelaskan mengenai strategi dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di Desa Cipining dengan memanfaatkan potensi diri yang dimiliki oleh remaja. Remaja merupakan sumber daya manusia yang menjadi komponen utama dalam pembangunan masyarakat. Hal ini dikarenakan remaja yang akan menjadi penerus pembangunan dan tujuan masyarakat. Maka dari itu, remaja perlu mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat agar remaja dapat memaksimalkan potensi diri yang dimilikinya.

A. Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Remaja

Pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu proses jangka panjang yang meliputi berbagai bidang kehidupan, terutama dilakukan melalui pendidikan. Jika melihat berdasarkan sudut pandang ekonomi, pengembangan kualitas sumber daya manusia lebih ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pengembangan diri pada remaja dapat dilakukan dengan melihat potensi diri yang ada pada diri remaja itu sendiri. Price (2011) menjelaskan tentang pengembangan SDM merupakan pendekatan strategis untuk melakukan investasi dalam sumber daya manusia. Pengembangan SDM menyediakan kerangka kerja untuk pengembangan diri, program pelatihan dan kemajuan karir yang disesuaikan dengan kebutuhan keterampilan dalam organisasi di masa yang akan datang.

Pengembangan SDM di Desa Cipining merupakan tahap awal dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Konsep pengembangan SDM di Desa Cipining bermula pada aspek-aspek penting yang menunjukkan kualitas diri masyarakatnya. Aspek-aspek penting dalam pengembangan SDM di Desa Cipining meliputi pendidikan, kemampuan, serta minat dan bakat. Aspek penting

tersebut terdapat pada diri masing-masing individu masyarakat namun belum dapat tersalurkan atau tidak ditunjukkan.

Upaya dalam mengembangkan SDM di Desa Cipining terutama pada remaja sudah berjalan sejak 2017. Hal tersebut dilakukan oleh instansi pemerintah di Desa Cipining dengan berkolaborasi dengan organisasi pemuda desa. Tujuan dengan adanya program pengembangan diri remaja tersebut adalah sebagai bentuk peningkatan kualitas SDM masyarakat untuk menghadapi berbagai macam perubahan sosial maupun ekonomi. Pada salah satu kegiatan dalam program tersebut terdapat kegiatan yang menunjukkan bahwa elemen masyarakat di Desa Cipining menginginkan adanya pengembangan diri pada remaja. Melalui wawancara dengan Bapak Abdul Salam (51) terkait program pengembangan diri pada remaja, beliau mengatakan :

“Saat rapat seluruh ketua RT di Desa Cipining dengan Pak Lurah, saya mendapatkan amanat dari Pak Lurah untuk memberikan informasi kepada warga kalau di setiap RT atau RW diadakan semacam pelatihan kerja. Saya menunjuk organisasi pemuda untuk membuat program tersebut terutama pada remaja. Saya setuju dengan Pak Lurah, karena rata-rata orang-orang di sini pada sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan yang bisa diandalkan ya cuma pemuda saja” (wawancara dengan Bapak Abdul Salam (51) pada 14 Mei 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat dan instansi pemerintah di Desa Cipining memberikan amanat kepada pemuda untuk melaksanakan pengembangan diri kepada masyarakat dan remaja menjadi fokus utamanya. Dukungan terhadap remaja ini sangat dibutuhkan karena remaja dapat leluasa dalam melaksanakan kegiatannya. Oleh karena itu, masyarakat beserta instansi pemerintahan bekerja sama untuk mengembangkan SDM yang dimiliki remaja agar masyarakat mendukung upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining.

Aspek-aspek pengembangan SDM pada remaja meliputi beberapa hal perlu dijelaskan kepada masyarakat agar proses pengembangan diri tersebut dapat dilaksanakan. Berikut ini merupakan aspek-aspek penting dalam pelaksanaan pengembangan SDM pada remaja di Desa Cipining.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan sendiri dapat berupa pendidikan formal yaitu pembelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah dan pendidikan non formal yang dilaksanakan diluar sistem pendidikan formal (sekolah).

Remaja di Desa Cipining mendapatkan pendidikan non formal yang diberikan oleh organisasi pemuda desa dengan tujuan agar remaja di Desa Cipining mendapatkan ilmu sesuai dengan program yang dijalankan di Desa Cipining. Pendidikan yang diajarkan kepada remaja adalah pendidikan mengenai pemanfaatan sumber daya alam, pendidikan mengelola hasil panen, dan juga pendidikan lingkungan masyarakat. Pelajaran tersebut tidak mereka peroleh pada pendidikan formal (sekolah), maka dari itu organisasi pemuda desa yang anggotanya adalah pemuda yang memiliki pengalaman seputar kegiatan masyarakat mengajarkan para remaja ini sebagai bentuk investasi jangka panjang di Desa Cipining.

Kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh organisasi pemuda desa kepada remaja di Desa Cipining, yaitu :

a. Pendidikan mengenai pemanfaatan sumber daya alam

Kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh organisasi pemuda desa dengan cara mengajarkan langsung dilapangan terkait pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Desa Cipining. sumber daya alam yang terdapat di Desa Cipining adalah pemanfaatan lengkuas yang dapat dijadikan sebagai olahan produk yaitu serbuk lengkuas. Remaja diajarkan bagaimana cara memilih jenis lengkuas yang dapat diolah mejadi serbuk serta cara mengolahnya.

b. Pendidikan mengenai pengelolaan hasil panen

Pembelajaran ini diberikan kepada remaja untuk menjadikan remaja dapat memahami cara pengelolaan hasil panen petani lokal agar para petani ini dapat menjangkau pasar lebih luas dan remaja dapat memberikan fasilitasnya melalui pemasaran di media sosial atau melakukan penjualan langsung kepada masyarakat. Pemuda mengajarkan remaja cara untuk

menjual sebuah produk melalui media sosial dan juga mengajarkan cara bertaransaksi dengan pembeli melalui sistem digitalisasi.

c. Pendidikan lingkungan masyarakat

Pendidikan mengenai lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh pemuda terhadap remaja bertujuan agar remaja dapat mengenali sistem yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dalam pembelajaran ini, remaja mendapatkan pelajaran tentang berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan juga turut ikut serta dalam melaksanakan program-program yang ada di lingkungan masyarakat.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh organisasi pemuda desa kepada remaja berasal dari pelajaran di kampus maupun di sekolah. Materi tersebut diberikan berdasarkan program yang dijalankan dan diimplementasikan oleh pemuda dengan mengajak remaja untuk ikut serta dalam melaksanakannya. Sebagian besar anggota organisasi pemuda di Desa Cipining merupakan mahasiswa aktif maupun mahasiswa semester akhir. Pemuda memberikan materi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh remaja dalam menangkap materi-materi tersebut.

2. Kemampuan

Pengembangan SDM yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cipining membutuhkan kemampuan untuk dapat memaksimalkan potensi diri yang ada pada remaja. Kemampuan tersebut tidak semata-mata lahir dengan sendirinya, tetapi lahir dari adanya pengasahan kemampuan diri yang dilakukan oleh organisasi pemuda desa terhadap remaja.

Kemampuan yang dimiliki remaja masih terbatas, sehingga membutuhkan pelatihan khusus terhadap remaja untuk memaksimalkan kemampuannya. Dalam kemampuan yang dimiliki oleh remaja, terdapat beberapa jenis kemampuan yang menjadi tolak ukur peneliti, jenis kemampuan tersebut antara lain :

a. Kemampuan fisik

Kemampuan fisik remaja sangat terbatas, sehingga dibutuhkan beberapa orang untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang diluar kapasitasnya. Dalam

hal ini remaja yang ada di Desa Cipining memiliki kemampuan fisik yang belum maksimal. Remaja-remaja tersebut tidak dapat mengerjakan suatu pekerjaan tanpa adanya bantuan dari teman atau pendampingnya walaupun pekerjaan tersebut dapat dikatakan sebagai pekerjaan ringan. Peneliti melihat bahwa remaja di Desa Cipining biasanya akan membentuk sebuah kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau kegiatan.

b. Kemampuan berpikir

Kemampuan berpikir remaja di Desa Cipining masih belum dapat dimaksimalkan karena adanya keterbatasan mereka dalam mencerna pelajaran langsung di lingkungan masyarakat. Peran pendamping di sini sangat dibutuhkan karena para remaja masih harus bertanya-tanya ketika mengerjakan suatu pekerjaan. Peneliti melihat bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh remaja mereka hanya akan bertanya-tanya kepada pendamping tentang bagaimana cara menyelesaikan sebuah pekerjaan. Namun setelah itu mereka menjadi paham tentang cara mengerjakan sesuatu sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

c. Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi ini merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap remaja. Dalam berkomunikasi maka remaja akan mendapatkan informasi seputar pengembangan dirinya. Peneliti mendapatkan fakta bahwa dalam berkomunikasi, remaja di Desa Cipining dapat melakukan komunikasi dengan baik. Komunikasi antara teman-temannya menjadikan remaja dapat melakukan kerja sama dan membantu satu sama lain. Komunikasi antara remaja dengan pendamping juga sangat baik ketika remaja bertanya terkait pekerjaannya maupun dalam mendengarkan intruksi dari pendamping.

Kemampuan-kemampuan tersebut tidak sepenuhnya dimiliki oleh masing-masing individu, tetapi dengan adanya pelatihan kemampuan tersebut remaja menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Pada awalnya remaja masih malu-malu untuk berkomunikasi, tetapi karena adaptasi mereka dengan teman-

temannya sehingga peningkatan komunikasi tersebut dapat tercapai. Pada kemampuan fisik remaja mendapatkan berbagai pelatihan untuk menjaga kesehatan agar mereka selalu sehat dalam melaksanakan kegiatan. hal tersebut dibuktikan dengan adanya senam kesehatan jasmani sebelum mereka melakukan aktivitas untuk melaksanakan kegiatan program-program pemberdayaan.

3. Minat dan Bakat

Dalam menentukan minat dan bakat remaja terhadap pengembangan diri, pendamping akan melakukan pemilihan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh remaja tersebut. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa proses pemilihan minat adalah dengan cara bertanya langsung kepada masing-masing remaja (interview) dan pendamping akan menyesuaikan dengan pernyataan remaja untuk menempatkan mereka pada jenis kegiatan yang mereka sukai. Minat remaja terhadap proses pengembangan SDM cukup tinggi, remaja sangat menyukai hal-hal baru sesuai keinginan mereka sehingga pada proses ini pendamping tidak menemukan kesulitan dalam melakukan pengelompokannya.

Selain proses pengelompokan berdasarkan minat para remaja, pendamping juga melihat bakat pada masing-masing remaja. Bakat-bakat remaja dapat ditunjukkan melalui perilaku dalam melakukan kegiatan-kegiatan dilapangan. Remaja yang memiliki bakat tertentu akan ditempatkan pada kegiatan yang mereka minati sehingga tidak menghilangkan minat mereka pada kegiatan tersebut. Peneliti mendapatkan fakta dilapangan tentang bakat remaja bahwa remaja di Desa Cipining sangat berbakat dalam hal pertanian dan berjualan. Hal tersebut merupakan bakat yang diajarkan oleh orang tua mereka yang kebanyakan adalah seorang petani desa dan mereka sering mengikuti orang tuanya ke ladang untuk bercocok tanam maupun merawat tanaman.

Peneliti melakukan diskusi terkait bakat remaja dengan pendamping mereka. Dalam diskusi tersebut menghasilkan pernyataan bahwa organisasi pemuda desa telah menyadari adanya bakat yang ditunjukkan oleh remaja tentang proses pengembangan SDM di Desa Cipining. bakat tersebut dapat melibatkan

langsung proses pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining. organisasi pemuda desa bersama instansi pemerintah Desa Cipining mengambil kesempatan tersebut untuk melakukan proses pemberdayaan masyarakat dengan melihat potensi diri pada remaja. Oleh karena itu, peran remaja pada pemberdayaan masyarakat ini menjadi fokus utama program yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah yang berkolaborasi dengan masyarakat umum.

Pengembangan kualitas SDM di Desa Cipining terhadap remaja merupakan kesempatan yang dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Kesempatan ini menciptakan sebuah perubahan sosial terkait kualitas diri masyarakat desa. Dengan adanya program ini, masyarakat berharap akan terciptanya suatu perubahan baik itu sosial, budaya, ekonomi maupun pola pikir remaja sebagai penerus generasi masyarakat Desa Cipining menjadi lebih baik. Dengan memanfaatkan potensi remaja ini, peran pendukung (support) adalah memberikan kesempatan pada remaja untuk mengeksplorasi lingkungan masyarakat lebih dalam ini. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Cipining sangat mendukung adanya program ini agar anak-anak mereka dapat meneruskan cita-cita mereka dengan sangat baik dan lebih maju lagi.

B. Strategi Pemberdayaan Remaja Desa Cipining

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan kepada remaja di Desa Cipining merupakan salah satu komponen terpenting dalam keberlangsungan proses pemberdayaan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Kertasasmita (1996), kemajuan ekonomi secara berkesinambungan harus didukung sumber daya manusia yang memiliki prakarsa dan daya kreasi. Prakarsa hanya tumbuh apabila terdapat kebebasan serta kesempatan yang penuh untuk berpartisipasi dalam proses perubahan. Oleh sebab itu, diperlukan kebebasan dan kesempatan untuk berperan serta dalam pengambilan keputusan yang melibatkan individu dan masyarakat. Jika tidak adanya kebebasan dan kesempatan, prakarsa dan daya kreasi menjadi sangat terbatas (Kertasasmita, 1996).

Berdasarkan pernyataan tersebut, masyarakat di Desa Cipining harus diberikan kebebasan terkait apa yang mereka tuju dalam segala perubahan serta

memberikan mereka kesempatan untuk memulai pemberdayaan masyarakat di wilayahnya. Masyarakat perlu menentukan sendiri tujuan yang mereka inginkan dalam perubahan ini dan mereka juga perlu menyadari adanya keterbatasan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Keterbatasan tersebut adalah pemanfaatan sumber daya alam yang belum maksimal sehingga mereka perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar potensi alam yang ada di Desa Cipining dapat dikelola serta dimanfaatkan sepenuhnya.

Strategi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui potensi yang dimiliki oleh remaja memerlukan kerangka kerja yang dapat di aplikasikan ke dalam proses pemberdayaan tersebut. dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka kerja “ACTORS” yang digagas oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997). Pada teori “ACTORS”, Sarah Cook dan Steve Macaulay mengartikan bahwa masyarakat yang diberdayakan memiliki kedudukan sebagai subjek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan masyarakat tersebut diberikan kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap gagasan-gagasan, pengambilan keputusan, dan tindakan yang dilakukannya. Dengan melihat penjelasan mengenai pemberdayaan masyarakat yang dicetuskan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay, peneliti mengaplikasikan teori tersebut terhadap masyarakat Desa Cipining yang di mana remaja sebagai subyeknya. Berikut ini merupakan pengaplikasian kerangka kerja berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat yaitu teori “ACTORS”.

1. *Authority*

Authority atau wewenang merupakan kelompok atau masyarakat yang diberi wewenang untuk melakukan perubahan. Remaja di Desa Cipining diberikan kebebasan atas dirinya untuk melakukan suatu perubahan di desanya. Seperti penjelasan sebelumnya, remaja di Desa Cipining saat melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat diberikan kebebasan dalam menentukan kegiatannya berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Saat melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, remaja didampingi serta diberi arahan oleh pemuda. Peran pemuda hanya sebatas memberikan pendampingan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh remaja. Tanpa adanya

paksaan dan tekanan terhadap remaja tersebut sehingga remaja dapat memaksimalkan kemampuannya untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam.

Pengolahan dan pemanfaatan sumber daya alam di Desa Cipining sepenuhnya menjadi tanggung jawab bersama masyarakat desa. Remaja berkesempatan untuk memilih kegiatan apa yang dapat mereka lakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya. Seperti pada pengolahan lengkuas, yang mana remaja yang memiliki minat terhadap kewirausahaan dan juga pemasaran. Kegiatan tersebut dilakukan oleh remaja yang dipilih berdasarkan minat dan bakat serta kemampuan mereka dalam mengolah hasil panen dan juga pemanfaatan limbah plastik. Klasifikasi tersebut bukan dilakukan oleh pemuda desa, tetapi remaja itu sendiri yang memiliki keinginan untuk ikut memproduksi olahan lengkuas dan juga pengolahan limbah plastik yang menjadi kerajinan tangan.

Masyarakat di Desa Cipining sepenuhnya diberikan wewenang oleh pemerintah desa untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam yang tersedia. Pemberian wewenang tersebut didasari oleh adanya kesempatan bagi masyarakat untuk mewujudkan setiap perubahan baik itu sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Atas dasar tersebutlah pemerintah desa meyakini bahwa dengan memberikan kebebasan terhadap masyarakat untuk dilakukannya pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya manusia dan remaja merupakan fokus utama dari pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Remaja yang melakukan kegiatan-kegiatan dalam pemberdayaan memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Pengolahan lengkuas yang menjadi komoditas utama di Desa Cipining adalah salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang paling menonjol di Desa Cipining. kegiatan-kegiatan yang melibatkan remaja tanpa dipengaruhi oleh unsur paksaan ataupun tekanan selama proses pemberdayaan dilakukan. Oleh karena itu, remaja dapat memilih dan menentukan sendiri minat mereka dalam hal pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining.

2. *Confidence and Competence*

Confidence and competence atau rasa percaya diri dan kemampuan merupakan suatu hal yang dapat dilakukan oleh remaja di Desa Cipining. Remaja dapat menunjukkan rasa percaya diri ketika mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan adanya hubungan kedekatan antara remaja dan juga orang lain. Rasa percaya diri yang ditunjukkan oleh remaja dapat dibantu oleh pendamping mereka dalam melakukan kegiatan-kegiatan atau aktivitas dalam pemberdayaan masyarakat. Pendamping memberikan kesempatan kepada remaja untuk melakukan apa yang mereka ingin lakukan dan mencoba melakukan interaksi dengan mereka dengan cara yang menyenangkan. Hal itu dilakukan agar pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining dapat berjalan dengan baik dan juga sebagai bentuk kegiatan dalam pengembangan diri remaja agar kualitas SDM masyarakat dapat ditingkatkan.

Kemampuan remaja dalam mengolah sumber daya alam dan juga berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan serta rasa percaya diri mereka. Seperti pada kegiatan kemasyarakatan kerja bakti dan acara peringatan hari-hari besar, di mana pemuda desa mengarahkan langsung remaja-remaja tersebut untuk berperan aktif dalam kegiatan.

Dalam hal kemampuan, masyarakat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengeksplorasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar remaja-remaja tersebut dapat menunjukkan kemampuan diri atas keterlibatan mereka di masyarakat. Kemampuan yang diberikan remaja di Desa Cipining yaitu: kemampuan mengelola hasil panen, kemampuan dalam berpartisipasi di masyarakat, dan kemampuan untuk mengeksplorasi sumber daya alam yang ada di Desa Cipining.

3. *Trust*

Trust dalam pemberdayaan masyarakat memiliki arti sebagai keyakinan. Keyakinan akan suatu perubahan yang akan dialami oleh masyarakat dengan melakukan suatu aktivitas yang dapat merubah masyarakat kearah yang lebih

baik. Peneliti menemukan fakta dilapangan bahwa keyakinan akan suatu perubahan di masyarakat terutama di Desa Cipining dapat terjadi apabila masyarakat menunjukkan aktivitas mereka dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Dalam pelaksanaannya, strategi pengembangan diri terhadap kualitas sumber daya masyarakat di Desa Cipining melalui potensi yang dimiliki oleh remaja mendapatkan hasil yang baik. Keyakinan masyarakat atas kemampuan remaja dalam mengelola sumber daya alam mendapatkan hasil yang cukup memuaskan yaitu remaja mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan dengan menunjukkan kemampuan mereka terhadap segala bentuk aspek perubahan.

Kepercayaan yang diberikan oleh instansi Pemerintah Desa Cipining dan juga tokoh masyarakat terhadap pemuda desa untuk melakukan pemberdayaan kepada remaja ini dibuktikan dengan pemberian rencana alokasi dana desa untuk organisasi pemuda desa. Pemberian dana tersebut bertujuan untuk memfasilitasi proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan organisasi pemuda desa terhadap remaja di Desa Cipining. Dana tersebut digunakan untuk membeli peralatan-peralatan, biaya operasional, dan juga biaya transportasi.

Peran remaja dalam pemberdayaan masyarakat ini sepenuhnya sudah menjadi tanggung jawab masyarakat. Instansi pemerintah berupaya untuk memberikan segala fasilitas yang dibutuhkan remaja dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat sangat yakin bahwa remaja di Desa Cipining mampu memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga terciptanya suatu peningkatan SDM di Desa Cipining.

4. *Opportunities*

Opportunities atau kesempatan dalam pemberdayaan masyarakat merupakan suatu pemberian dari masyarakat umum maupun instansi pemerintahan terhadap masyarakat yang diberdayakan. Dalam penelitian ini, kesempatan tersebut dapat diberikan jika masyarakat yang diberdayakan dapat bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan. Remaja di Desa

Cipining diberikan kesempatan oleh masyarakat dalam pengembangan diri mereka.

Dalam kegiatan pemberdayaan ini, remaja yang memilih untuk melakukan produksi lengkuas mendapatkan kesempatan yang diberikan oleh pemilik usaha untuk ikut serta dalam proses pengolahan lengkuas. Kesempatan tersebut diberikan oleh pemilik usaha dengan tujuan agar remaja dapat mengolah serta mengembangkan industri pengolahan yang berbahan dasar hasil panen petani lokal untuk berkreasi dan menciptakan suatu inovasi terbaru dalam pengolahan sumber daya alam.

Kesempatan yang dimiliki oleh remaja dimanfaatkan oleh pemuda desa dan masyarakat Desa Cipining untuk membantu remaja tersebut mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, peran dari elemen masyarakat tersebut bertujuan untuk memberikan pendampingan serta arahan kepada remaja untuk memaksimalkan potensi remaja dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam yang ada di Desa Cipining.

5. *Responsibilities*

Responsibilities atau tanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat memiliki maksud sebagai penanggung risiko terhadap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Remaja di Desa Cipining bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan saat kegiatakegiatan di lingkungan masyarakat. Peneliti mendapatkan fakta bahwa disaat remaja sedang beraktivitas dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, mereka akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Tentu dalam hal ini peran pendamping atau pemuda desa akan bertanggung jawab atas perilaku remaja yang dilakukan pemberdayaan. Walaupun hal tersebut dinilai dapat mempengaruhi psikologis remaja, tanggung jawab tidak sepenuhnya berada di posisi remaja, peran pemuda, orang tua, dan masyarakat umum juga bertanggung jawab atas rasa kepercayaan mereka mengandalkan remaja sebagai pelaksana pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining.

Tanggung jawab yang dilakukan oleh remaja adalah memaksimalkan pekerjaan mereka dalam proses pengembangan diri seperti melakukan pengolahan lengkuas dari awal hingga selesai, pembuatan kerajinan tangan limbah plastik tanpa menimbulkan pencemaran lingkungan, tanggung jawab dalam segala aktivitas mereka yang melibatkan masyarakat dan tanggung jawab atas apa yang mereka capai.

6. *Support*

Support atau dukungan yang diberikan kepada remaja ini merupakan hal yang cukup penting. Dukungan tersebut diberikan kepada remaja karena suatu proses dalam melaksanakan kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan di lingkungan masyarakat membutuhkan dukungan dari masyarakat itu sendiri. Dukungan yang diberikan kepada remaja dapat berupa, materi, kepercayaan, dan juga fasilitas.

Dukungan materi dalam pemberdayaan masyarakat melalui potensi remaja ini berupa pembiayaan untuk mendapatkan sarana dan prasarana serta fasilitas yang dibutuhkan selama proses kegiatan tersebut berlangsung. Pembiayaan terhadap remaja ini berasal dari kas masyarakat setiap RT dan pembiayaan dengan menggunakan dana desa yang ada di kelurahan. Peneliti menemukan bahwa terdapat alat-alat produksi seperti alat-alat dapur, blender, pemanggang, alat-alat kebersihan, dan juga laptop yang semuanya terdapat di markas organisasi pemuda desa dan digunakan untuk kepentingan kegiatan pemberdayaan masyarakat serta digunakan dalam kegiatan pemberdayaan oleh remaja.

Dukungan kepercayaan merupakan bentuk dukungan yang bersifat non fisik atau berada pada pikiran dan hati masyarakat desa. Rasa percaya akan adanya perubahan di Desa Cipining diberikan oleh masyarakat umum serta instansi pemerintah terhadap kelompok masyarakat yang diberdayakan. Peneliti menemukan fakta bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pemberdayaan masyarakat melalui potensi yang dimiliki oleh remaja sepenuhnya berasal dari masyarakat itu sendiri. Sehingga remaja merasa bahwa

apa yang dilakukannya selama ini tidak selalu salah dimata masyarakat dan remaja pun merasa bahwa masyarakat mempercayai mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat menguntungkan masyarakat banyak tanpa adanya ketergantungan pada pemerintah.

Dukungan fasilitas merupakan pemberian fasilitas oleh masyarakat yang suka rela membantu proses pemberdayaan masyarakat. Peneliti menemukan fakta dilapangan terkait dukungan fasilitas oleh masyarakat terhadap remaja dalam melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan diri seperti ; tempat untuk berkumpul (rumah, pos ronda, atau gedung serba guna) sebagai tempat untuk remaja melakukan aktivitas selama proses pemberdayaan, alat-alat produksi yang digunakan remaja dalam membantu UMKM masyarakat untuk mengolah sumber daya alam, dan fasilitas kendaraan yang digunakan oleh pemuda sebagai inventaris organisasi selama pelaksanaan program-program yang melibatkan masyarakat.

Strategi pemberdayaan masyarakat melalui potensi remaja yang diuraikan melalui kerangka kerja dari teori “ACTORS” tersebut diterapkan pada proses pemberdayaan masyarakat Desa Cipining. Peneliti menggunakan teori tersebut karena teori tersebut sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Cipining. Observasi dilapangan membuktikan bahwa remaja di Desa Cipining melakukan kegiatan pemberdayaan sesuai dengan apa yang ada pada kerangka kerja teori “ACTORS”.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Salam (51) terkait dengan strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining melalui potensi remaja. Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan :

“Pemuda di Desa Cipining ini memang sangat pandai dalam membuat produk unggulan. Maka dari itu saya menunjuk pemuda untuk mejalankan program yang diperintahkan oleh Pak Lurah yaitu mengajak anak-anak remaja untuk aktif dilingkungan masyarakat. Selama ini saya melihat kalau anak-anak remaja ini sepertinya asyik-asyik aja kalau diajak gabung sama pemuda dan semoga saja apa yang diperintahkan oleh Pak Lurah benar-benar dijalankan dan warga yang lain juga senang dengan adanya program ini”

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti mendapatkan fakta bahwa elemen masyarakat yang ada di Desa Cipining mendukung sepenuhnya terkait program pemberdayaan ini. Masyarakat juga merasakan dampak yang ditimbulkan terkait perubahan di desanya salah satunya adalah peningkatan kualitas diri remaja. Di sisi lain, instansi pemerintahan yang ada di Desa Cipining juga memberikan dukungan terhadap remaja-remaja yang diberdayakan. Masyarakat memiliki harapan kepada remaja agar masa depan remaja ini dapat memberikan manfaat bagi desa maupun negaranya.

Pemberdayaan masyarakat tidak dapat berjalan jika masyarakat tersebut tidak memiliki kemauan yang kuat terkait sebuah perubahan. Masyarakat yang membutuhkan adanya perubahan dalam hal sosial, ekonomi, maupun kualitas sumber daya manusia akan terlaksana jika masyarakat mampu untuk menyadari bahwa mereka dapat hidup jauh lebih baik lagi. Kualitas sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan merupakan tanggung jawab masyarakat itu sendiri. Selain itu, pengelolaan atas apa yang mereka hasilkan dari alam harus diupayakan dapat dimaksimalkan. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya kesenjangan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Kesenjangan tersebutlah yang menjadikan masyarakat enggan untuk menyadari bahwa pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan pada lingkungan masyarakat yang memiliki ekonomi lemah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data riset yang telah dikumpulkan oleh peneliti tentang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh organisasi pemuda desa terhadap remaja di Desa Cipining Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak Banten, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Peranan remaja di Desa Cipining yang melibatkan remaja dengan kelompok usia remaja awal dan remaja akhir. Peranan remaja tersebut dapat dijelaskan berdasarkan organisasi atau kelompok pemuda yang mereka ikuti. Organisasi atau kelompok pemuda tersebut antara lain: Organisasi Pemuda Desa, Kelompok Remaja Desa, dan Kelompok Wanita Desa. Masyarakat Desa Cipining memberikan wewenang dalam pemanfaatan sumber daya alam kepada remaja adalah sebagai upaya dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Pengelolaan serta manajemen kerja yang dilakukan oleh remaja ini dilakukan dengan adanya pendampingan dari organisasi pemuda desa agar remaja dapat memahami langsung dengan apa yang dimaksud oleh pendamping. Lalu pengembangan Kelompok Remaja Desa Cipining ini dapat dilakukan untuk meneruskan kegiatan dalam pemberdayaan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari masyarakat. Kolaborasi yang dilakukan oleh remaja dan masyarakat umum menciptakan sebuah inovasi yang baru untuk memperbaharui sistem pemberdayaan masyarakat di Desa Cipining tersebut agar permasalahan yang ada di Desa Cipining dapat diselesaikan.

Strategi pemberdayaan masyarakat melalui potensi remaja yang diuraikan melalui kerangka kerja dari teori “ACTORS” tersebut diterapkan pada proses pemberdayaan masyarakat Desa Cipining. Peneliti menggunakan teori tersebut sebagai acuan dalam memahami konsep pemberdayaan karena teori tersebut sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Cipining. Observasi dilapangan membuktikan bahwa remaja di Desa Cipining melakukan kegiatan pemberdayaan sesuai dengan apa yang ada pada kerangka kerja teori

“ACTORS”. Pemberdayaan masyarakat tidak dapat berjalan jika masyarakat tersebut tidak memiliki kemauan yang kuat terkait sebuah perubahan. Masyarakat yang membutuhkan adanya perubahan dalam hal sosial, ekonomi, maupun kualitas sumber daya manusia akan terlaksana jika masyarakat mampu untuk menyadari bahwa mereka dapat hidup jauh lebih baik lagi. Kualitas sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan merupakan tanggung jawab masyarakat itu sendiri. Selain itu, pengelolaan atas apa yang mereka hasilkan dari alam harus diupayakan dapat dimaksimalkan. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya kesenjangan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Kesenjangan tersebutlah yang menjadikan masyarakat enggan untuk menyadari bahwa pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan pada lingkungan masyarakat yang memiliki ekonomi lemah.

B. Saran

Dengan pembahasan secara menyeluruh terhadap pemberdayaan masyarakat melalui potensi remaja yang dilakukan di Desa Cipining Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak Banten, maka penulis memberikan saran-saran untuk dapat di mengerti dan semoga dapat bermanfaat.

1. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat terhadap remaja seharusnya dilakukan secara berkelanjutan agar kualitas sumber daya manusia di setiap daerah dapat menunjukkan peningkatan ke arah yang jauh lebih baik.
2. Remaja dapat mengeksplorasi lebih mendalam terhadap potensi dirinya agar mereka menjadi masyarakat yang dapat diandalkan.
3. Pemerintah bekerja sama dengan organisasi-organisasi pemuda untuk mengadakan kegiatan yang dapat menciptakan suatu perubahan sosial di lingkungan masyarakat.
4. Pada penelitian berikutnya harus dapat melihat kondisi masyarakat disekitarnya dan mempergunakan segala perangkat penelitian dengan baik sehingga bisa menghasilkan riset yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Asrori, M. & M. Ali (2012). Psikologi Remaja Perkembangan Siswa. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cook, S., & Steve M. (1997). *Perfect Empowerment*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Drajat Tri Kartono, dkk, (2004). *Administrasi Pelayanan Publik antara Paradoks dan Harapan Masa Depan*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Hagul, P. (1992). *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kertasasmita, Ginanjar. (1996). *Kemiskina*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga. Jakarta.
- Sayyid Qutb. (2011) *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press Jilid 2.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Soehartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumodiningrat, Gunawan. (1996). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT. Bina Rena Pariwisata.
- Eko, Sutoro. dkk. (2014). *Desa Membangun Indonesia*. Yogyakarta: Forum pengembangan Pembaharuan Desa.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Prenadamedia Group.

Syamsir, S., & A., Fadhilah. (2009). *Sosiologi Pembangunan: Pengantar Studi Pembangunan Lintas Sektoral*. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tanzeh, A., & Suyitno. (2006). *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elkap.

Usman, Husaini. dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wahidmurni, (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang.

Widodo, D. (2007). *Metodologi Penelitian Popule dan Praktis*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.

Jurnal :

Abimanyu, K. (2016). “Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Alam Danau Rawa Pening Kabupaten Semarang”. *Geo Image* , Vol. 5 No. 1 Hal. 2-7.

Adiansah, W. (2019). “Person In Enviroment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0”. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* , Vol. 2 No. 1 Hal. 47-60.

Akbar, M. (2019). “Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Remaja Beresiko Di RW 09 Kebon Pisang Kota Bandung”. *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial* , Vol. 1 No. 2 Hal. 218-237.

Astutik, W. (2019). “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perkembangan Identitas Diri Remaja”. *Jurnal Keperawatan Jiwa* , Vol. 7 No. 3 Hal. 281-292.

Azmi, N. (2015). “Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya”. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* , Vol. 2 No. 1 Hal. 36-46.

Dharmawibawa, I., D. (2019) “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Danau Lebo”. *eJurnal Mandalanursa*. Vol. 1 No. 1 Hal. 29-35.

Endah, K. (2020). “Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa”. *Jurnal MODERAT* , Vol. 6 No. 1 Hal. 135-142.

Gumilang, G. S. 2016. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling”. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2, No. 2 Hal. 144-159.

Kasryno, F. (2000). “Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan Lahan Pertanian di Pedesaan Indonesia”. *FAE*, Vol.18 No.1 Hal. 25-51.

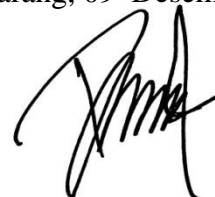
- Kesi Widjajanti, “Model Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.12 No. 1, 2011, Hal. 15-27.
- Istiyanti, Dyah. (2020). “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening”. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. Vol. 2 No. 1 Hal. 53-62.
- Nurwati, R. N. (2016). “Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja”. *PROSIDING KS: Riset dan PKM* , Vol. 3 No. 1 Hal. 47-51.
- Rachmawati, I. N. (2007). “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara”. *Jurnal Keperawatan Indonesia* , Vol. 11 No. 1 Hal. 35-40
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium* , Vol. 5 No. 9 Hal. 1-6.
- Sofia, A., M.A. Adiyanti. (2014). “Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral”. *Jurnal pendidikan Progresif*. Vol. 4 No. 2 Hal. 133-141.
- Solihin, M. A., & Sudirja, R. (2007). “Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Terpadu Untuk Memperkuat Perekonomian Lokal”. *SoilREns* , Vol. 8 No. 15 Hal. 782-793.
- Surono, A. D. (2017). “Hak Desa Atas Sumber Daya Alam Skala Desa”. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*. Vol. 6 No. 3 Hal. 459-478.
- Zulgani, & Junaidi. (2011). Peranan Sumber Daya Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Pembangunan Daerah* , Vol. 3 No.1 Hal. 27-33.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mahardhika Dwi Oktaviawan
Tempat, Tgl lahir : Jakarta, 25 Oktober 1999
Alamat : Perum Agrindo Blok B15/12 RT/RW 004/004 Desa Cipining,
Kec. Curugbitung, Kab. Lebak, Banten. 42381
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-laki
Jurusan/Prodi : Sosiologi
Pendidikan : - SD Negeri 1 Sanghiang (Lulus 2011)
- SMP Negeri 1 Maja (Lulus 2014)
- SMA Negeri 1 Maja (Lulus 2017)
Email : moktav2510@gmail.com
Motto : Jangan biarkan orang lain mengetahui rencana hebat anda.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 09 Desember 2022



Mahardhika Dwi Oktaviawan

NIM. 1806026061